

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* (EI) PADA ANAK DI DESA TARANGGI
KECAMATAN DURIPOKU KABUPATEN
PASANGKAYU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri (UIN)
Datokarama Palu*

Oleh

NI'MATUL KHAERA
NIM: 19.1.04.0034

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini mengatakan bahwa skripsi dengan judul **“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu”**, oleh mahasiswa atas nama Ni'matul Khaera, NIM: 19.1.04.0034, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, benar adalah hasil karya penyusun sendiri, juka dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 19 Maret 2023 M

26 Sya'ban 1444 H

Penyusun,



Ni' matul Khaera

NIM;19.1.04.0034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligenca (EI) Pada Anak Di Taranggi Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu***” Oleh Mahasiswa Atas Nama Ni’matul Khaera, NIM: 19.1.04.0034, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 06 April 2023 M
15 Ramadhan 1443 H

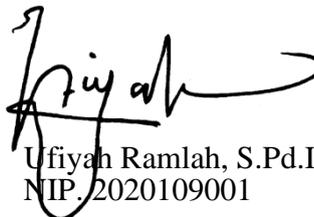
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M.Pd
NIP.196705211993031005

Pembimbing II



Ufiyah Ramlah, S.Pd.I., M.S.I
NIP.2020109001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Ni'matul Khaera NIM. 19.1.04.0034 dengan judul "**Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu**" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 11 Mei 2023 M. Yang bertepatan dengan 20 Syawal 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan beberapa perbaikan.

Palu, 02 Oktober 2023 M
17 Rabiul Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim Penguji	Suharnis, S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama 1	Dra. Retoliah, M.Pd.I	
Penguji Utama 2	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd	
Pembimbing/Penguji I	Dr. H. Askar, M.Pd	
Pembimbing/Penguji II	Ufiah Ramlah, S.Pd.I., M.Si	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan


Dr. H. Askar, M.Pd

NIP. 196705211993031005

Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah


Suharnis, S.Ag., M.Ag

NIP. 197001012005011009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Peran Orangtua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, sampai kepada seluruh ummatnya yang insya Allah, rahmat yang telah diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita yang senantiasa mengikuti jalannya. Aamiin.

Dengan keterbatasan yang penulis miliki dan fasilitas yang menunjang skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Suparman dan Ibu Perianti, yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis dalam menyelesaikan studi khususnya dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberi kebijakan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah banyak memberi arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.

4. Bapak Suharnis S.Ag., M.Ag selaku ketua jurusan dan bapak Fikri Hamdani, M. Hum, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Ufiah Ramlah, S.Pd.I., M.S.I selaku pembimbing II penulis dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan skripsi sampai pada tahap terakhir ini sehingga sesuai dengan harapan.
6. Ibu Dra. Retoliah, M.Pd.I selaku penguji I dan bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku penguji II ujian skripsi yang sudah mengoreksi dan membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Andi Ardiansyah, S.Pd.,M.Pd selaku dosen penasehat akademik penulis
8. Bapak/ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu khususnya Bapak/ibu dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan.
9. Tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) khususnya Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah ikhlas memberikan pelayanan selama penulis melakukan kegiatan akademik di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

10. Bapak Jahidin selaku kepala desa Taranggi yang sudah menerima dan mengizinkan penulis melakukan penelitian, para aparat Desa, orang tua dan masyarakat yang berada di Desa taranggi yang telah memberikan bantuan data dan informasi yang diberikan kepada penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

11. Kepada teman angkatan 2019 yang selama ini sudah berjuang bersama-sama.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga menjadi ladang amal dan Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karenanya demi perbaikan selanjutnya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta membuahkkan ilmu yang bermanfaat dan medapat ridha Allah SWT. Aamiin yaa Robbal ‘aalamiin.

Palu, 02 Oktober 2023 M
17 Rabiul Awal 1445 H



Ni'matul Khaera
NIM.19.1.04.0034

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Garis-Garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	14
1. Peran Orang Tua.....	14
2. Perkembangan Anak Usia 7 Tahun	24
3. <i>Emotional Intelligence</i> (EI)	27
C. Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Desain Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Data Dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulam Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Sejarah Singkat Desa Taranggi	40
B. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan <i>Emotional Intelligence</i> (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi	45
C. Kesulitan Orang Tua Dalam Mengembangkan <i>Emotional Intelligence</i> (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi	57

D. Solusi Orang Tua Dalam Menghadapi Luapan Emosi Anak Di Desa Taranggi	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini12
2. Hasil rekapitulasi jumlah penduduk pada bulan february tahun 2023.....43
3. Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan urutan usia anak.....44
4. Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan kondisi emosional anak44

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran.....	31
2. Peta wilayah Desa Taranggi.....	43
3. Wawancara Kepala Desa Taranggi di Dusun Camba	
4. Wawancara Kepala Sekolah Taranggi di Dusun Raya	
5. Wawancara bapak Abdul Karim orang tua Ridwan Karim di Dusun Raya...	
6. Wawancara ibu Sriwati orang tua Ridwan Karim di Dusun Raya.....	
7. Wawancara ibu diana orang tua Khumairah di Dusun Fukutale.....	
8. Wawancara ibu Tina orang tua Nur afikah di Dusun Bambalae.....	
9. Wawancara bapak Jumadi dan ibu Jumiati orang tua Nur afifah di Dusun Loppong	
10. Wawancara ibu Jumiati guru kelas di Dusun Loppong	
11. Wawancara ibu Periyanti nenek Muhammad alif di Dusun Camba	
12. Ridwan Karim saat bermain dengan temannya di lingkungan rumahnya di Dusun Raya	
13. Khumairah saat bermain dengan temannya di Dusun Fukutale.....	
14. Nur Afikah saat bermain kerumah tetangganya di Dusun Bambalae	
15. Nur Afifah saat bermain dengan temannya di Dusun Loppong.....	
16. Muhammad alif saat Bersama temannya di rumah temannya di Dusun Camba	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan.....
3. Dokumentasi
4. Pengajuan Judul Proposal Skripsi
5. Sk bimbingan Proposal Skripsi
6. Sk Ujian Seminar Proposal Skripsi
7. Undangan Seminar Proposal Skripsi.....
8. Daftar Hadir Acara Seminar Proposal Skripsi
9. Surat Izin Penelitian
10. Balasan Surat Izin Penelitian
11. SK Ujian Skripsi
12. Undangan Ujian Skripsi
13. Kartu Seminar Proposal
14. Buku Bimbingan
15. Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Nama : Ni'matul Khera
Nim : 191040034
Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu

Emotional intelligence (EI) sangat penting untuk dikembangkan karena EI berperan sangat penting dan sangat berpengaruh pada anak dimasa depan. Oleh karenanya penulis mengangkat tema tentang peran orang tua dalam mengembangkan *Emotional intelligence* (EI) pada anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: pertama bagaimana upaya orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak. Kedua apa kesulitan orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak serta solusi orang tua menghadapi luapan emosi anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala desa, kepala sekolah dan orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) anak yaitu pertama dengan mengenalkan anak pada emosinya, melatih mengelola emosi, memotivasi diri sendiri serta melatih anak memahami perasaan orang lain. Kedua solusi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi anak yang tantrum yaitu dengan cara memberi anak ruang untuk meluapkan emosi kemudian menasehati membujuk dan memberi hukuman. Ketiga kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu kurangnya pemahaman tentang pola asuh dan *Emotional Intelligence* (EI), Kesehatan, lingkungan dan karakter anak

Implikasi penelitian ini adalah hendaknya hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para orang tua agar membenahi diri sehubungan dengan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Mengingat pentingnya mempersiapkan perkembangan kecerdasan emosional anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendidik anak adalah suatu proses menghantarkan seorang anak menuju tahap demi tahap perkembangannya dan memastikan anak dapat melaluinya dengan baik. Mendidik anak juga merupakan suatu proses mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang sampai anak menjadi dewasa baik secara jasmani maupun rohaninya, dengan kata lain mendidik anak merupakan kegiatan memberi bekal kepada anak mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi mereka setelah dewasa nanti. Sehingga mendidik anak menjadi pekerjaan yang mulia.

Perkembangan anak usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, lingkungan sosial merupakan tempat anak untuk belajar seluruh pengetahuannya. Lingkungan sosial dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua dalam mendidik anak sangat dominan. Cara orang tua dalam mendidik anaknya dapat menentukan karakter anak dimasa depan. Pada lingkungan sekolah, guru merupakan pembimbing untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek perkembangannya melalui kegiatan belajar mengajar. Adapun lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh, baik berupa wawasan secara positif maupun menciderai perkembangan anak dengan berbagai hal negatif. Demi mendidik anak dengan baik, maka peran orang tua dan guru sangat penting untuk membimbing dan mengontrol tumbuh kembang anak.

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa sekolah adalah tempat belajar utama bagi anak. Orang tua mempercayakan secara penuh Pendidikan anak kepada guru disekolah. Padahal sejatinya guru hanyalah pendidik dan pembelajar yang

dibatasi oleh jam mengajar. Orang tualah yang memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak. Guru hanya merupakan suatu profesi yang secara professional memiliki tugas-tugas pokok yaitu; mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi siswa. Dalam tugasnya tersebut guru tidak bisa bertindak seluas-luasnya layaknya orang tua karena guru dibatasi oleh kode etik profesi sehingga peran guru hanya terbatas bagi pendidikan anak. Orang tualah yang memiliki peran sebagai pendidik utama dalam kehidupan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam keberhasilan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki efek yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dari aspek kognitif, moral, psikososial dan sebagainya.

Islam memandang bahwa, keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab orang tua pada anak tidak hanya bersifat duniawi melainkan ukhrawi. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. Orang tua disamping memberikan pengaruh yang bersifat empiris setiap hari, juga memberikan pengaruh yang genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. Seorang anak lazimnya lebih banyak tinggal di rumah, sehingga orang tua atau keluarga sabagai inilah yang lebih dahulu pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.¹

Pandangan lama menunjukkan bahwa kualitas intelegensi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam belajar atau meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya muncul pandangan lain yang mengatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam

¹Abuddin, Nata. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 299

mempengaruhi kesuksesan individu bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektualnya, tetapi oleh faktor pematapan emosional.²

Menurut Ekawati, perkembangan emosi pada anak sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhinya dimasa yang akan datang. Emosi merupakan ungkapan perasaan seseorang terhadap apa yang sedang mereka alami. Pada usia anak-anak biasanya perkembangan emosi cukup pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat agar perkembangan emosi pada anak-anak dapat berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.³

Contoh kasus rendahnya kecerdasan emosional dapat kita lihat dari kasus siswa SD warga kelurahan butuh, kabupaten temanggung, jawa tengah, HAN (12) yang meninggal gantung diri pada senin (8/10). psikolog Mahalia Putik mengemukakan, kasus bunuh diri yang dilakukan anak-anak akhir-akhir ini karena permasalahan kompleks, sehingga tidak bisa menyalahkan suatu permasalahan sebagai penyebab dari aksi nekad bunuh diri tersebut. Selain itu, katanya, tindakan nekad bunuh diri juga dikakukan karena mengakami tekanan permasalahan, kemudian permasalahan itu tidak diutarakan kepada orang lain atau orang tuanya.⁴

Perilaku menyimpang pada anak, seperti berbagai kasus bunuh diri yang terjadi merupakan salah satu indikasi ketidak stabilan anak menyiapkan kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa kecewa, malu, amarah dan perasaan-perasaan negative lainnya yang bersifat destruktif bersumber pada ketidak mampuan anak

²Zahrotul Badiah, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam.*, (Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam, 2016), 233

³Listia Fitriyani, *peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.*, lentera, JURNALNo.1, juni 2015

⁴Antar sumbar, *begini analisis psikolog terkait kasus gantung diri siswa SD, orang tua perlu waspadai perilaku ini.*selasa,8 oktober 2019. 2

mengenal dan mengelola emosi serta memotivasi diri, meminjam istilah Goleman kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosional yang rendah..⁵

Kecenderungan terjadinya peningkatan anak mengalami gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global diseluruh dunia berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, ternyata ditemukan hasil bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial dari pada generasi sebelumnya, generasi sekarang cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup implusif dan agresif. Paparan tersebut perlu ditangani secara seksama. Anak sebagai generasi penerus perlu dibekali kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki dan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada. Guru dan orang tua sebagai orang dewasa disekitar anak, memegang peran penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual maupun emosional.⁶ Namun dalam kenyataan banyak orang tua yang kurang memahami adanya keterlibatan emosi dalam kegiatan syaraf otak yang dibutuhkan untuk merekatkan pelajaran dalam ingatan. Hal ini kurang bijaksana, sebab anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pada umumnya akan lebih mudah mengatasi masalah, lebih tenang, lebih tabah, lebih konsentrasi dan lebih berani melakukan hal-hal baru. Sedangkan anak yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan menyebabkan emosinya kurang stabil dan cenderung meninggi. Ini menjadi preseden kurang baik bagi perkembangan emosi anak dimasa yang akan datang.⁷

Dalam upaya mengembangkan *emotional intelligence* (EI) yang baik pada anak-anak, orang tua mempunyai peran yang sangat besar. Kembali lagi bahwa orang

⁵Riana Masher, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Cet.3; Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 3

⁶Ibid.

⁷Ibid

tualah yang akan membentuk anak, baik secara fisik maupun secara psikologis. Perkembangan *emotional intelligence* (EI) anak akan berkembang dengan baik jika anak merasa aman dan nyaman di dalam lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun di antara teman-temannya. Bentuk kepribadian anak dan perkembangan emosionalnya sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan, kondisi psikologis dan orang tua.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) anak demi untuk mempersiapkan anak menghadapi masa yang akan datang. Dengan mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak, maka ia akan lebih mampu menghadapi permasalahan yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Namun di desa Taranggi, kecamatan Duripoku, beberapa gejala seperti luapan emosi tidak sesuai dengan usianya dan ekspresi emosi yang tidak tepat masih terlihat. Berdasarkan gejala tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Desa Taranggi, Kecamatan Duripoku, dengan mengangkat judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan permasalahan penelitian ini pada anak usia 7 tahun. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu?
2. Apa kesulitan orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak serta solusi dalam menghadapi luapan emosi anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu?

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Setiap penyusunan sangat diperlukan tujuan penelitian agar pembahasan lebih terarah dan fokus terhadap pokok pembahasan yang dikaji sesuai apa yang dihadapi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu.
- b. Untuk mengetahui solusi dan kesulitan orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu.

2. Kegunaan penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

a. Kegunaan teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi kalangan akademis: Menambah khazanah penelitian bagi UIN Datokarama Palu pada khususnya, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya. Menjadi referensi bagi penelitian sejenis.
- 2) Bagi pihak yang terkait, orang tua di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku: Menjadi data referensi ilmiah untuk diproses lebih lanjut dalam pengembangan peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku

E. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku”. Agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran dalam judul ini, maka penulis menganggap penting untuk menguraikan beberapa istilah yang terkandung didalamnya.

1. Peran orang tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dalam Syahraini Tambak, peran adalah: (1) Bagian yang dimainkan seorang pemain (di film, sandiwara dsb), ia berusaha bermain baik disemua yang dibebankan kepadanya; dan (2) Tindakan

yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa. Sedangkan orang tua adalah (1) Ayah ibu kandung; dan (2) Orang yang dianggap tua.⁸

Menurut lestari “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi menyatakan bahwa “orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.⁹

2. Anak

Dalam bidang psikologi, anak merupakan manusia laki-laki atau perempuan yang belum mencapai tahap dewasa secara fisik dan mental, atau setidaknya belum mencapai masa pubertas. Dalam silsilah keluarga anak merupakan keturunan pertama, yaitu generasi kedua setelah orang tua (generasi pertama).¹⁰

3. *Emotional intelligence* (EI)

Emotional intelligence berasal dari bahasa inggris yang berarti kecerdasan emosional. Daniel Goleman mengungkapkan bahwa, “kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹¹

⁸Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad Dan Helman, “*peran orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragi Hulu*”, jurnal Al-Hikmah, 14, No.2, oktober 2017. 122

⁹<https://eprints.umm.ac.id/Bab-Ii-Kajian-Pustaka-kajian-teori-peran-orang-tua>.

¹⁰<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anak#:~:text=Dalam%20bidang%20psikologi%2C%20anak%20merupakan,hingga%20masa%20remaja%20tergantung%20penggolongannya>

¹¹Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional.*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet.XIV, xiii

F. Garis-Garis Besar Isi

Untuk mempermudah pemahaman kepada para pembaca, penulis menguraikan sistematis pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok dan megetengahkan landasan dasar dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi.

Bab kedua, peneliti mengemukakan penelitian terdahulu dan tentang tinjauan Pustaka yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan teori dalam uraian skripsi ini dengan bahasan tentang peran orangtua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menghasilkan informasi data pada skripsi tentang peran orangtua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku. Penulis menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi sejarah singkat Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu, upayah orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak, solusi orang tua dalam menghadapi luapan emosi anak dan kendala yang dihadapi orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI).

Bab kelima, adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah kemudian diikuti dengan implikasi penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya dan telah diuji berdasarkan penelitian yang digunakan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi sebagai perbandingan antara peneliti yang sekarang dengan penulis sebelumnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga judul penelitian yang digunakan sebagai perbandingan atau acuan untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Meriyati pada tahun 2014, yang berjudul “peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak”. Masa anak adalah masa yang sangat rentan terhadap hal-hal negative yang dapat mengganggu perkembangan individu. Cukup banyak masalah-masalah emosional pada anak yang menjadi keluhan orang tua, seperti temper tantrum tidak pada usianya, ekspresi emosi yang tidak tepat, kecemburuan pada sibling yang berlebihan, atau sulit ditinggal orang tua bekerja. Kunci untuk mengatasinya adalah dengan mengenalkan anak akan perasaannya maupun ekspresi perasaannya.¹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian. Dalam penelitian terdahulu menggunakan studi Pustaka atau menggali data dari *library research* untuk memperkaya khasanah keilmuan bimbingan konseling sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga fokus pada pengembangan kecerdasan emosional anak usia 7 tahun. Selain itu, fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada teori melainkan upaya penerapan peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak.

¹Meriyati, “peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak”, jurnal vol. 1, No.1, 2014, <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>

Letak persamaan pada metode penelitian yaitu antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak.

2. Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad dan Helman, pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragi Hulu”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di desa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggambarkan data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak didesa Petonggan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu pada taraf “76,04%” yaitu berda pada rentang 61%-89% dikategorikan “baik”.²

Letak persamaan pada metode penelitian yaitu antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Adapun letak perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Selain itu fokus penelitian ini hanya pada anak usia 7 tahun.

3. Menni Marsari, Neviyarni dan Irdamurni, pada tahun 2021 yang berjudul “Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar”. Perkembangan emosi siswa sekolah dasar penting untuk diketahui agar proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah dapat berjalan dengan baik. Maka perlunya informasi yang mengkaji

²Syahraini tambak, m. yusuf ahmad dan helman, “*peran orang*”. 119

perkembangan emosi siswa sekolah dasar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji proses perkembangan emosi siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur yang mengkaji sebanyak 21 jurnal yang berhubungan dengan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menemukan karakteristik perkembangan sosial siswa sekolah dasar. Perkembangan emosi merupakan suatu keadaan yang lebih kompleks dimana pikiran dan perasaan ditandai dalam bentuk perubahan Bilogis yang muncul akibat dari perilaku individu baik berupa perasaan, nafsu maupun suasana mental yang tidak terkontrol. Karakteristik utama perkembangan emosi siswa sekolah dasar ditandai dengan siswa sudah memahami kaidah dan aturan yang berada dilingkungan. Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi siswa sekolah.³

Letak persamaan pada metode penelitian yaitu antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Adapun letak perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu menggunakan metode studi literatur, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Selain itu penelitian ini tentang peran orang tua dan fokus penelitian ini hanya pada anak usia 7 tahun, sedangkan faktor penelitian terdahulu adalah anak usia sekolah dasar.

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini

No	Nama peneliti/tahun	Judul penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
1	Meriyati 2014	peran orang tua dalam mengembangkan	Pada metode penelitian. Dalam penelitian	Antara penelitian terdahulu dan penelitian ini

³Menni Marsari, Neviyarni dan Irdamurni, "Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar". Jurnal pendidikan tambusai, 5, no. 1 (2021): 1816

		kecerdasan emosi anak	terdahulu menggunakan studi pustaka atau menggali data dari <i>library research</i> untuk memperkaya khasanah keilmuan bimbingan konseling sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga fokus pada pengembangan kecerdasan emosional anak usia 7 tahun. Selain itu, fokus penelitian ini tidak hanya terbatas pada teori melainkan upaya penerapan peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak.	sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan emosi anak.
2	Syahraini Tambak, M. Yusuf Ahmad dan Helman, 2017	Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragi Hulu	Pada penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Selain itu fokus penelitian ini hanya pada anak usia 7 tahun.	Antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak

3	Menni Marsari, Neviyarni dan Irdamurni, 2021	Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar	Pada penelitian terdahulu menggunakan metode studi literatur, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Selain itu penelitian ini tentang peran orang tua dan fokus penelitian ini hanya pada anak usia 7 tahun, sedangkan faktor penelitian terdahulu adalah anak usia sekolah dasar	Antara penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan kecerdasan emosional anak.
---	----------------------------------------------	--------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

Menurut Soejarno dalam Fathul peran adalah suatu aspek dinamis dari kependudukan atau status. Secara garis besar peran dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dengan itu sudah bisa dikatakan sudah menjalankan suatu peran.⁴ Peran dapat juga diartikan sebagai perbuatan seseorang dengan menggunakan berbagai metode atau cara dalam menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai dengan status yang disandangnya. Seseorang dapat dikatakan memiliki peran apabila telah menjalankan hak dan kewajibannya.

⁴Mukhamad Fatkhul Muslim, *Peran Orang Tua Asuh Dalam Membimbing Mental Spiritual Anak Asuh Panti Asuhan Budi Utomo* (skripsi jurusan bimbingan dan konseling, UIN Raden Intan Lampung, 2022). 25

Dalam Al-qur'an surah Al-anfal ayat 27 Allah SWT berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui."⁵

Anak ibarat selembar kertas yang bersih. Yang pertama menggoreskan tinta pada kertas tersebut adalah orang tua. Apakah anak itu menjadi baik atau tidak, semua itu tergantung pada kualitas orang tua yang mengasuh dan mendidiknya. Sehingga anak tidak dapat diperlakukan dengan sembarangan, anak butuh diperlakukan dengan baik, dididik dengan serius, didampingi sampai benar-benar matang, dibekali pengetahuan agama, ditanamkan nilai-nilai karimah dan lain sebagainya. Dengan semua itu barulah anak dapat tumbuh menjadi manusia yang bermutu.

a. Bentuk peran orang tua

1) Orang tua sebagai pendidik

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dilingkungan keluarga pertama sekali anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak manusia itu ada dimana ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya.⁶ Menurut Ki Hajar Dewantara dalam sochiba dan moch, menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tipa manusia.⁷

⁵Alqur'an Indonesia, <https://quran-id.com>

⁶Fuad dan Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam.*, Edisi Keempat (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2005), 17

⁷Sochiba Dan Moch, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantuanak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 10

Menurut Helmawati secara khusus tugas pendidik dalam keluarga berperan sebagai pemelihara, pendidik, Pembina pembimbing dan pelatih agar anak berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Sedangkan menurut Ahid tugas pendidik (dalam hal ini orang tua) dalam perspektif Islam adalah membantu mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik semenjak anak dalam masa kandungan hingga dewasa.⁸ Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas orang tua dalam perannya sebagai pendidik yakni memelihara, medidik, membina, membimbing dan melatih anak sehingga mencapai tugas-tugas perkembangan dengan tepat dan optimal.

2) Orang tua sebagai pengasuh

Orang tua sebagai pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (*attacment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan orang tua dalam memberikan respon dari signal yang diberikan anak, segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.

Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dengan anak. Bumrind dalam Sri lestari telah mempelopori pendekatan tipologi sebagai gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Gaya pengasuhan anak (*parenting style*) ini memiliki dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan tersebut, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan

⁸Tri Firdausi, *Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia SD Dari Komunitas Sedulur Sikep Dusun Karangpece*, (Skripsi, pendidikan sekolah dasar, Universitas Negeri, Semarang, 2016).12-13

menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujudkan dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan anak, pemberian afeksi dan penghargaan.⁹

3) Orang tua sebagai motivator

Motivasi dapat diartikan sebagai upaya untuk membangkitkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Motivasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik yakni keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan sesuatu, dan motivasi ekstrinsik yakni suatu kondisi yang berasal dari luar diri seseorang untuk melaksanakan suatu hal.¹⁰

Billiu dan Polli dalam Fredik menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai motivator dapat memberikan motivasi dengan memberikan hadiah atau mengajak anak jalan-jalan, atau bahkan hanya dengan memberikan penghargaan berupa ciuman atau pelukan yang tulus kepada anak ketika anak melakukan hal-hal yang bernilai spiritualitas dan moralitas serta segala hal yang positif dengan demikian anak akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif.¹¹

⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), 36

¹⁰Fredik melkias boiliu, *peran orang tua sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa pada pendidikan agama kristen*. Studi guru dan pembelajaran.4, no.1 (2021). 247

¹¹Ibid.248

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peran yang penting sebagai motivator bagi anak dalam keluarga. Sebagai motivator orang tua bertugas memberikan motivasi kepada anak terkait hal-hal yang membentuk prilakunya. Orang tua juga membantu anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

4) Orang tua sebagai role model

Menurut wikipedia *role model* adalah seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain.¹² *Role model* adalah bagian dari teori *modeling* Bandura. Bandura dalam membedakan dua fungsi utama dalam *modeling*:

- 1) Pemfasilitasan respon (*response facilitation*) maksudnya dorongan–dorongan sosial menciptakan ajakan-ajakan bagi pengamat untuk mengikuti tindakan-tindakan (mengikuti apa yang dilakukan orang banyak).
- 2) Hambatan/penghilangan hambatan (*inhibition/disinhibition*) adalah tindakan-tindakan yang dimodelkan menciptakan harapan-harapan dalam diri pengamat untuk mengalami akibat-akibat yang serupa jika mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut, dan pembelajaran observasional (*observational learning*) merupakan proses-proses yang meliputi perhatian, pemertahanan, produksi dan motivasi.

Orang tua memiliki andil yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Orang tualah yang terdekat dan pertama dalam lingkungan anak, sang model dalam menirukan banyak hal. Maka tak ayal orang tua seringkali dijuluki sebagai guru atau sekolah pertama bagi anaknya. Anak adalah peniru yang ulung, dia akan mengikuti dan meniru semua hal yang ada di sekitarnya. Anak akan menurunkan

¹²<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/12701/Role-Model-Leadership.html#:~:text=Dalam%20teori%20kepemimpinan%2C%20secara%20sederhana,bisa%20diikuti%20oleh%20orang%20lain.>

semua yang dilakukan orang tuanya, baik itu ucapan, perilaku, dan kebiasaan kedua orang tuanya. Lingkungan keluarga yang kondusif dan harmonis, serta kedua orang tuanya selalu menjaga sikap dan perilaku di depan anaknya akan mencetak karakter anak yang baik. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kacau dan tidak kondusif, maka psikologi anak akan terganggu dan akhirnya dia akan menirukan kekacauan yang dicontohkan orang tuanya.

Mendidik anak memang bukanlah perkara yang mudah. Namun bukan berarti tidak dapat diusahakan dengan baik. Tentu saja orang tua bisa menjalankan perannya sebagai model yang hebat agar kelak anak-anak pun tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dapat dibanggakan.

b. Bentuk penerapan peran orang tua

Menurut Laurence E, Shapiro dalam Ramah Pratiwi, para peneliti mengemukakan bahwa ada tiga gaya umum bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua:

1. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan dengan ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orang tua otoriter berusaha menjalanka rumah tangga yang didasarkan padastruktur dan tradisi, ealupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.
2. Orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif Ketika sampai ke amsalah penetapan Batasan-batasan atau menanggapi ketidak patuhan. Orang tua permitif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

3. Orang tua otoritatif, berbeda dengan orang tua otoriter maupun orang tua permisif, pola asuh orang tua otoritatif ini berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan tetapi tidak mengatur, mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.¹³

Orang tua memiliki gaya pengasuhan otoriter akan cenderung pada banyaknya aturan dan tuntutan pada anak, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman terhadap anak. Kebalikan dengan gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif cenderung sedikit tuntutan dan aturan, anak cenderung terlalu bebas menuruti kemauannya. Sedangkan orang tua otoritatif ini lah dimana orang tua memiliki tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepaakaan dan penerimaan pada anak..¹⁴

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui gaya pengasuhan yang sebaiknya diterapkan pada anak. Perilaku orang tua yang otoriter atau keras akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan. Begitupun dengan perlakuan orang tua yang permisif (terlalu memberi kebebasan), akan menjadikan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau bahkan kurang mempedulikan aturan atau nilai-nilai dalam masyarakat. Gaya pengasuhan otoritatif inilah yang dianggap sebagai gaya pengasuhan yang lebih efektif untuk mengasuh anak dan sangat menunjang dalam perkembangan kecerdasan emosional anak.

¹³Ramah Pratiwi, *Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Parenting (Analisis Buku Mengajarkan Emotional Intelligence)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 33-34

¹⁴Ramah Pratiwi, *Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Parenting (Analisis Buku Mengajarkan Emotional Intelligence)*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 34-35

c. *Pentingnya pemahaman orang tua tentang emotional intelligence (EI)*

Kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya, seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kecerdasan emosional yang semata-mata didasarkan pada perkembangan biologis. Sebaliknya kecerdasan emosional sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang berlanjut.¹⁵

Orangtua adalah orang pertama yang mengajarkan pendidikan kepada anaknya, dari mulai balita, anak-anak hingga dewasa. Peran orangtua dalam perkembangan anak sangat penting, khususnya pada masa awal perkembangan anak, juga saat anak mulai memasuki usia dimana anak akan masuk ke lingkungan sosial yang lebih luas maka anak benar-benar harus terus dibimbing. Sebagai pendidik yang pertama dan utama maka orang tua tentunya harus lebih banyak memahami konsep *emotional intelligence* (EI) agar proses pengasuhan sesuai dengan karakter, usia dan perkembangan anak. sehingga orang tua harus memiliki kesadaran bahwa mengasuh anak memerlukan ilmu dan pengetahuan. Mengasuh anak tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhannya saja. Mengasuh dengan membesarkan itu berbeda. Jika membesarkan adalah terkait dengan kebutuhan fisik sedangkan pengasuhan terkait dengan kebutuhan psikis.¹⁶

d. *Pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan emotional intelligence (EI)*

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki anak secara genetis atau bawaan. Akan tetapi, merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat

¹⁵Sisrazeni Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar (Psikoislmedia Jurnal Psikologi) Volume 3 Nomor 2, 2018.324

¹⁶Erfan S. *Pentingnya Pendidikan Parenting Bagi Orang Tua Siswa Di Perbatasan*. <https://sman1amfoangtimur.sch.id/read/55/pentingnya-pendidikan-parenting-bagi-orang-tua-siswa#>. Diakses pada pukul 09:47, 20 Agustus 2022

mengembangkannya secara sehat agar masa-masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik dari pada generasi sekarang. Penyair Khalil Gibran mengibaratkan seorang anak seperti anak panah yang telah lepas dari busurnya dan dia adalah pemilik sang hidup itu sendiri, tidak diartikan secara ‘harafiah’ bahwa anak setelah lahir dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, didalam kelepasannya itu tetap ada peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan. Apalagi bila dikaitkan dengan realitas bahwa anak dalam kesehariannya terus melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya.¹⁷

Dalam kaitannya dengan mengembangkan kecerdasan emosional anak, peran orang tua sangat penting. Agar anak dapat mengontrol emosinya dan menjaga agar tindakannya tidak dikendalikan emosi semata, anak harus diajarkan memahami apa yang diharapkan dari dirinya serta dilatih untuk memahami orang lain. Perlu diberi pemahaman bahwa segala tindakannya akan membawa konsekuensi baik pada dirinya maupun orang lain. Makin sering anak berlatih mengelola emosi, serta meredakan amarah atau kecewa, maka semakin terlatih ia dalam mengelola emosi.¹⁸

Mempersiapkan perkembangan kecerdasan emosional anak sangat penting, karena akan menentukan bagaimana anak bertumbuh kembang dengan kecerdasan emosional ditahap perkembangan berikutnya. Pada masa anak-anak, mereka banyak menghadapi berbagai permasalahan baik fisik maupun emosionalnya yang ditunjukannya lewat tingkah laku yang dipandang bermasalah.

Saat anak menginjak dewasa, mereka pasti akan berhubungan dengan orang lain. Untuk itu melatih anak untuk bekerja sama sangat penting untuk memupuk kepribadian mereka. Anak yang memiliki bekal yang cukup untuk meningkatkan

¹⁷Meriyati, *Peran*, 32

¹⁸Ibid., 32

kecerdasan emosional mereka, nantinya mereka akan lebih mudah bertahan dari badai stres. Tekanan stres juga dapat diatasi dengan mengurangi sensitifitas perasaan anak dan mengajak mereka berfikir lebih realistis dan positif.

Pengembangan kecerdasan mental dan emosional bisa dilakukan orang tua dalam setiap aspek kehidupan anak. Gambaran sesuatu yang dialami anak dimasa lalunya menjadi penentu bagaimana, mereka bersikap, bertingkah laku, termasuk pola tanggap emosi. Semua pengalaman emosi dimasa kanak-kanak dan remaja akan menjadi penentu kecerdasannya. Tanggapan, belaian, maupun bentakan yang menyakitkan dan sebagainya akan masuk ke gudang emosi yang berpusat di otak.¹⁹

Bakat, kemampuan dan sifat yang ada dalam diri kita harus selalu kita Kelola agar menjadi suatu proses pematangan didalamnya. Begitu pula dengan emosi, maupun perasaan yang ada pada diri kita harus kita kelola agar kita bisa menjadi orang yang dapat membawa diri.

e. Hal-hal yang perlu orang tua kembangkan terkait emosional intelligence (EI)

Beberapa yang perlu dikembangkan orang tua dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional anak yaitu:

1) Melatih anak untuk mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Dalam psikologi hal tersebut dikenal dengan metamood yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri, menurut Mayer dalam karya Meriyati, kewaspadaan terhadap sesuatu hati atau pikiran tentang suasana hati jika tidak dilatih maka akan mudah sekali membawa seseorang kedalam aliran emosi yang dikuasai oleh emosi. Adanya kesadaran diri tidaklah menjamin penguasaan emosi, tetapi merupakan salah satu

¹⁹Ibid., 31

persyaratan penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosinya.

2) Melatih anak untuk mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu untuk menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu, menjaga agar emosi yang merisaukan terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita.

3) Melatih anak untuk memotivasi diri sendiri

Dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu berarti memiliki ketekunan yang menahan diri, mengendalikan dorongan hati serta mempunyai perasaan motivasi yang positif yaitu: antusiasme, optimis.

4) Melatih anak untuk mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati, menurut Goleman dalam karya Meriyati, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau pribadi merupakan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan sehingga ia memiliki kemampuan menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan memiliki kemampuan untuk mendengarkan orang lain.²⁰

2. Perkembangan emosi anak usia 7 tahun

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan, pasti mengalami peristiwa pertumbuhan dan perkembangan. Menurut kebanyakan penulis psikologis terutama di tanah air, pertumbuhan berarti perubahan kuantitatif yang mengacu pada jumlah, besar, dan luas yang bersifat kongkrit. Pertumbuhan berarti kenaikan dan

²⁰Ibid, 33

penambahan ukuran yang berangsur-angsur seperti badan yang menjadi besar dan tegap, juga kaki dan tangan yang makin Panjang. Sementara itu perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan organ-organ jasmaniah itu sendiri. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik.

Muhibbin syah dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, William stern dan para ahli yang mengikutinya tidak hanya berpegang pada faktor lingkungan/pengalaman juga tidak berpegang pada faktor pembawaan saja, tetapi berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Para penganut aliran konvergensi (*Convergence*) berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi seorang anak yang lahir dari keluarga santri/kiyai, umpamanya, kelak akan menjadi ahli agama apabila ia dididik dilingkungan pendidikan keagamaan.²¹

Pada masa ini anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi itu tidak diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu ia mulai belajar untuk mengontrol ekspresi emosinya.²² Hal serupa juga diungkapkan Rahma Pratiwi, bahwa menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan yang suasana emosinya stabil, maka

²¹Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 21

²²Marliani, *Psikologi*, 178

pengembangan emosi anak cenderung stabil begitupun sebaliknya. Emosi-emosi anak yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah dasar adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan”.²³

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri egosentris kepada sikap yang kooperatif kata sosiosentris memperhatikan kepentingan orang lain. anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok atau geng. Dia merasa tidak senang apabila tidak diterima

Pada usia tujuh hingga delapan tahun, kesadaran anak atas kehidupan pribadi dan *privacy*-nya akan bertambah. Ia akan lebih bersinggungan dengan gagasan dan emosi khususnya. Pada usia ini pula anak mulai membandingkan dirinya dengan teman seusianya. Ia akan lebih memperhatikan kemampuannya, serta apa yang sanggup dan tidak sanggup dilakukannya.²⁴

Labudasari dan Sriastria mengemukakan dalam karya Ilmi Al Idrus bahwa pada usia 7 tahun, perkembangan emosi anak telah menginterinternalisasikan rasa malu dan bangga. Anak sudah mampu mengungkapkan konflik emosi yang dialaminya. Semakin bertambah usia anak semakin bertambah pula kepekaan terhadap diri dan orang lain. Dalam hal ini anak sudah belajar memahami perasaan yang dialami orang lain di sekelilingnya.²⁵

Secara singkat, ketika mencapai masa kanak-kanak madya, seorang anak menjadi lebih reflektif dan stertegis dalam kehidupan emosional mereka. Tetapi

²³Pratiwi, *Strategi Peningkatan*, 28

²⁴Makmun Mubuyidh, *Kecerdasa & Kesehatan Emosional Anak*, (cet. 3; Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006), 67

²⁵Ilmi Al Idrus, Damayanti dan Ermayani, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*. Vol. 4 No 1, Pebruari 2020

anak-anak dalam usia ini juga memiliki kemampuan menunjukkan empati yang tulus dan pemahaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa sebelumnya.²⁶

3. *Emotional intelligence* (EI)

Dalam beberapa buku, istilah *emotional intelligence* (EI) biasanya ditulis dengan *emotional quotient* (EQ). Tapi kedua istilah ini mengacu pada satu arti yaitu kecerdasan emosi.

Dalam makna yang paling harfiah, *Oxford English Dictionary* dalam Goleman mendefinisikan emosi sebagai “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; serta keadaan mental yang hebat atau “meluap luap”. Selanjutnya Daniel Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²⁷

Dari penjelasan diatas, emosi dapat diartikan sebagai reaksi terhadap situasi tertentu yang dilakukan oleh tubuh atau dengan kata lain emosi adalah respon terhadap kejadian yang menimpa kita.

Paul Ekman dalam Budi Sarasati, menyatakan bahwa setidaknya ada empat emosi dasar manusia meliputi: marah, takut, sedih dan senang. Emosi ini bersifat universal dan dialami oleh setiap orang di dunia ini.²⁸

Definisi tentang intelligence telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun belum ada kesepakatan diantara mereka. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, berikut ini dikemukakan beberapa definisi yang dirumuskan oleh

²⁶John W. Santrock, *Child Development, Eleventh Edition*, Terjemah; Mila Rachmawati Dan Anna Kusmawati, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 18

²⁷Daniel Goleman, *Emotional Inteligensi; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ* (cet. Ke 12; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 411

²⁸Budi sarasati & okta nurvia, *emotion in writing.*, (jurnal psibernetika, 2021), 41

para ahli yaitu: Woodworth, sebagaimana yang diterangkan oleh Alisuf Sabri dalam Budi Sarasati, mengemukakan bahwa inteligensi itu erat hubungannya dengan intelek atau pengetahuan, tetapi bukan berarti inteligensi ini merupakan kuantitas pengetahuan/intelek yang dimiliki seseorang, melainkan inteligensi berkaitan dengan kualitas intelek atau “intelek yang praktis”. Sedangkan Maloney dan Ward mendefinisikan inteligensi sebagai serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecah masalah, sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.²⁹

Berdasarkan pendapat ahli di atas, secara simplist dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan serangkaian kemampuan intelektual yang dimiliki individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan suatu masalah.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh psikologi dari Harvard University yang bernama Peter Salovey Dan John Mayer dari University Of New Hampshire, untuk menjelaskan tentang kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas tersebut, antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, serta sikap saling menghormati.³⁰

Pada tahun 1995 konsep kecerdasan emosional disebarluaskan oleh seorang psikolog kebangsaan Amerika yang bernama Daniel Goleman, dari pengkajiannya secara mendalam dari berbagai riset mengenai kecerdasan emosional. Goleman menjelaskan dalam karya Agus Effendi, kecerdasan emosi (*emotional intelligence*)

²⁹Ibid

³⁰Rizki aziz Abdullah, pemikiran Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional, (skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 1

adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.³¹

Steiner dalam Meriyati menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti kecerdasan emosinya sendiri dan emosi orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan untuk meningkatkan maksimal etis sebagai kekuatan pribadi. Senada dengan definisi tersebut, Mayer dan Solovey dalam Goleman, mengungkapkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan Tindakan.³²

Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah seseorang yang menyadari emosinya sendiri dan emosi orang lain dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengetahuannya. Tentang kecerdasan emosional berkaitan dengan keterampilan emosi, ada enam kecerdasan emosi yang esensial, yaitu; memahami diri sendiri (*selfawareness*), mengelola emosi (*managing emotions*), empati (*emphaty*), komunikasi (*communicating*), Kerjasama (*co-operation*) dan mengatasi konflik (*resolving conflicts*). Sampai saat ini belum ada paper dan pencil test yang sudah tervalidasi dengan baik untuk mengukur kecerdasan emosional sebagaimana IQ.³³

³¹Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritikmi, EI, SQ, AQ Dan Succesfull Intelligence Atas IQ.*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 168

³²Meriyati *peran orang tua* 30

³³Ibid.

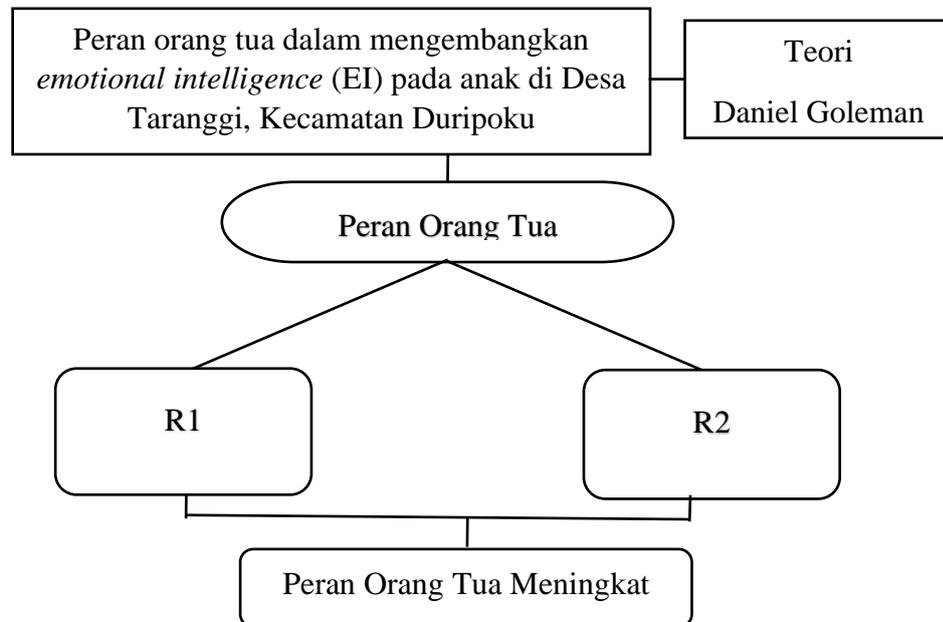
Ada beberapa dimensi dari kecerdasan emosional yang lebih dikenal dengan sebutan *four branch model of emotional intelligence*:³⁴

- a. Persepsi emosi (*emotional perception*) artinya adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi, baik yang dirasakan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.
- b. Integrasi emosi (*emotional integration*) artinya adalah kemampuan individu dalam memanfaatkan sensasi emosi yang dirasakan untuk menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan system kondisi kognisi.
- c. Pemahaman emosi (*emotional understanding*) artinya adalah kemampuan individu untuk memahami emosi yang dirasakan dan dapat menggunakan pengetahuan mengenai emosi yang dirasakan untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pengaturan emosi (*emotional management*) artinya adalah kemampuan individu dalam memadukan data-data mengenai emosi yang dirasakan oleh diri sendiri maupun orang lain untuk menentukan tingkahlaku yang paling efektif yang akan ditampilkan pada saat berinteraksi dengan orang lain

³⁴Ibid.34

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 1
kerangka pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Desain Penelitian

Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research* yang berasal dari bahasa ingris. Kata *research* terdiri dari dua kata yaitu *re* yang berarti Kembali dan *to search* yang berarti Kembali. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian *research* (penelitian) adalah mencari kembali suatu pengetahuan. Sedangkan menurut Donald Ary pengertian penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggung jawabkan.¹

Dalam suatu penelitian harus ditetapkan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai sifat-sifat serta hubungan anatara fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.² Deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan peran orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* pada anak usia 7 tahun, yaitu penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan yang sebenarnya dari fenomena objek yang diteliti. Kualitatif nuralistik, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya,

¹Dini Silvi Purnia Dan Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2020), 1

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 12

dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi dalam keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi alami.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti yang melakukan penelitian secara kualitatif harus datang kelapangan dan mengamati serta terlibat secara intensif sampai dia menemukan secara rinci apa yang diinginkan.³

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Taranggi, Kecamatan Duripoku, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, Negara Indonesia. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut yaitu di desa Taranggi, kecamatan Duripoku, beberapa gejala seperti luapan emosi tidak sesuai dengan usianya dan ekspresi emosi yang tidak tepat masih terlihat. Berdasarkan gejala tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Desa Taranggi, Kecamatan Duripoku,

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran penulis dalam penelitian ini sangatlah utama seperti yang dikatakan Meleong, “dalam penelitian kualitatif, penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama”.⁴

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka kehadiran penulis merupakan suatu hal yang penting di lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran penulis dilakukan secara resmi yaitu terlebih dahulu penulis mendapatkan surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Tarbutah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu penulis meminta izin kepada kepala Desa Taranggi dengan memperlihatkan surat izin melakukan penelitian. Hal ini

³Albi Anggito & Johan Setiawa, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak 2018), 11

⁴Lexy, J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), 4

dimaksudkan agar kehadiran penulis di lokasi penelitian dapat diterima dengan resmi dari pihak Desa. Sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data primer

Deni Darmawan mengemukakan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber/responden.⁵ Data primer (*primary data*) yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian dan hasil pengujian tertentu.⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Desa Taranggi dan orang tua anak yang berusia 7 tahun yang ada di tiap dusun di desa Taranggi, Kecamatan Duripoku. Setiap Dusun penulis mengambil satu orang tua sebagai informan.

2. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan Pustaka, literature, penelitian terdahulu buku, dan lain sebagainya.⁷ Adapun deni darmawan mengemukakan bahwa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari

⁵Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Cet.3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 13

⁶Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta Sinar Grafik 2010), 106

⁷Hasan Dan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Cet, 2; Bogor: Ghalia Indonesia, 2020), 82

dokumen/publikasi/laporan penelitian dari dinas/instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang.⁸

Konteks penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data kepustakaan dari berbagai referensi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam meningkatkan *Emotional Intelligence* (EI) pada anak usia 7 tahun .

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menggunakan teknik penelitian pengumpulan data primer dan sekunder dijelaskan sebagai berikut:

1. Observation (observasi/pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah diarsipkan sebelumnya.⁹

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁰

Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dilapangan dengan observasi langsung terhadap objek data. Observasi langsung ini dilakukan dengan cara mengamati peran orang tua dan perkembangan *emotional intelligence* anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku. Instrumen yang digunakan dalam observasi

⁸Darmawan, *Metode*, 13

⁹Joko Subagyo, *Metode Penelitian; Dalam Teori Dan Praktek*, (cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta 2000), 63

¹⁰Hardiani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (cet, 1; Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 124

langsung adalah alat tulis menulis dan *handphone* untuk mencatat dan menyimpan data yang didapatkan di lapangan.

2. *Interview (wawancara)*

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.¹¹

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan wawancara tak terstruktur. Sebab wawancara ini bersifat luwes, susunan kata-kata dalam pertanyaan yang digunakan penulis saat wawancara dapat diubah sesuai dengan keadaan responden, termasuk kondisi sosial budaya informan yang dihadapi. Dengan hal ini diharapkan agar arahnya bisa lebih terbuka dan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga peneliti dapat menerima informasi, keterangan dan data yang lebih banyak. Dalam penelitian ini penulis menggunakan panduan wawancara yang berisi butir butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Adapun yang penulis wawancarai dalam penelitian ini yaitu; orang tua anak yang berusia 7 tahun dan orang yang dekat dengan keseharian anak tersebut.

3. *Dokumentasi*

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang tepat dimasa silam.¹²

¹¹Sudaryono, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 212

¹²Amir Hamza, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research & Develoment*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020),151-152

Dokumentasi yang diambil seperti sejarah desa dan foto-foto yang terkait dengan penelitian yang penulis susun.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis dimulai sejak penulis menentukan fokus penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai. Jadi, Teknik analisis data dilakukan sejak merencanakan penelitian sampai penelitian selesai.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam amir hamza mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display dan data conclusion drawing/verivication*.¹³

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi¹⁴.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila mana diperlukan. Reduksi data dapat dibantu

¹³Ibid 248

¹⁴Sudaryono, *Metode*, 198

dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan aspek pada aspek-aspek tertentu.¹⁵

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi kedalam model model tertentu untuk menghindari adanya kesalah penafsiran terhadap data tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bahan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan Huberman menyatakan "*the mots frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*". "Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif". Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁶

3. *Conclusion drawing/verivication* (verifikasi data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimplan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

¹⁵Umar Sidiq Dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 79-80

¹⁶Ibid, 82

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih yang sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan data

Keabsahan data merupakan satu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi.

Trianggulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. William wiratma mengatakan triangulasi dalam pengujian kreabilitas diartikan sebagai pengecekan ke pecahan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.¹⁸

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh

¹⁷Ibid 84

¹⁸Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, (jurnal kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, t.th.), 56

peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga Sumber data.

2. Triangulasi teknik

Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar

3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredible. Selanjutnya dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya

BAB IV

PEMBAHASAN

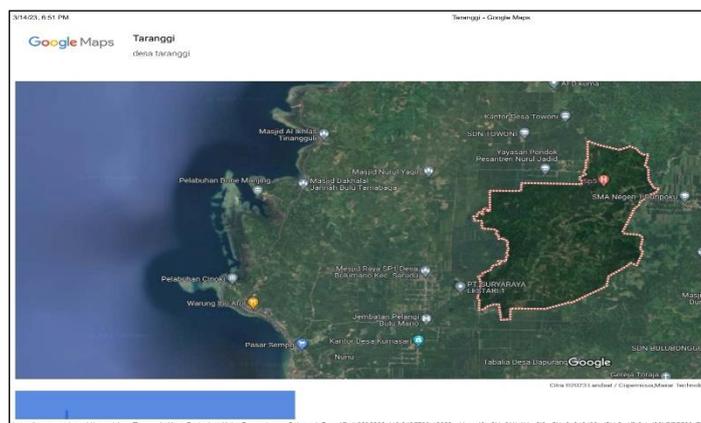
A. Sejarah Singkat Desa Taranggi

Desa Taranggi adalah Desa yang terletak di Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat. Desa Taranggi terbentuk pada tahun 2008. Sebelum dimekarkan, Desa Taranggi dahulunya bernama Sarudu Lama yaitu Dusun Taranggi Raya yang kemudian dimekarkan oleh bapak H. Yaumil Ambo Djiwa Bersama Saudaranya Bapak Agus Ambo Djiwa tepatnya tanggal 14 Agustus tahun 2008. Dimana saat itu bapak H.Yaumil Ambo Djiwa sebagai ketua kelompok tani Taranggi Raya pada saat perbentukan kelompok-kelompok tani dan juga sebagai bupati Mamuju Utara. Setelah dimekarkan menjadi Desa, berdasarkan statistik Desa Taranggi terdapat tujuh dusun yaitu dusun pertama Dusun Camba, kedua Dusun Raya, ketiga Dusun Bambalae, keempat Dusun Loppong, kelima Dusun Mamuare keenam Dusun Pukutale dan ketujuh Dusun Rangkalumpang. Namun yang tercatat di profil desa atau yang di capil hanya enam Dusun, hal ini dikarenakan sekarang Dusun Rangkalumpang sudah tidak ada warga yang mendiami nya. Sehingga jika berbicara administrasi hanya ada enam dusun di Desa Taranggi.

Bila ditinjau dari segi geografisnya desa dengan luas wilayah 22,16 km² ini berada disuatu desa yang jaraknya sangat jauh sekali dengan pusat perkotaan dan pusat keramaian. Jarak yang ditempuh antara Desa Taranggi ke ibu kota kecamatan (Desa Tamarunang) adalah ±6,00 km. Jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten (Pasangkayu) yaitu ±93,7 km, adapun jarak tempuh ke ibu kota provinsi (Mamuju) yakni ±218 km. Untuk memperjelas letak Desa Taranggi penulis mengemukakan batas-batas desanya sebagai berikut:

1. Batas sebelah timur : Desa Tamarunang

2. Batas sebelah barat : Desa Saptanajaya
3. Batas sebelah utara : Desa Sipakainga dengan desa tawoni
4. Batas sebelah selatan : Desa Dapurang



Gambar 4.1 peta wilayah Desa Taranggi

Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Taranggi yakni 1120 jiwa dengan 297 jumlah kartu keluarga yang terbagi ke dalam enam Dusun.

Tabel 4.1
Hasil rekapitan jumlah penduduk pada bulan februari tahun 2023

No	Nama Dusun	Jumlah Kartu Keluarga	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Jiwa
1.	Camba	48	152	152
2.	Raya	30	138	138
3.	Bambalae	82	329	329
4.	Loppong	70	268	268
5.	Fikutale	44	163	163
6.	Mamuare	23	70	70
Jumlah		297	1120	1120

Sumber : Buku rekapitulasi jumlah penduduk bulan februari tahun

Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, karena desa tersebut mempunyai area pertanian yang sangat luas. Masyarakat Desa Taranggi adalah masyarakat yang heterogen dimana dihuni oleh banyak suku namun mayoritas suku yang mendiami desa tersebut adalah suku Massenrempulu dan suku

bugis. Namun, kedua suku ini bukanlah suku asli daerah ini, mereka adalah pendatang yang umumnya berasal dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Meski begitu, mereka dapat menerima perbedaan sehingga dapat hidup berdampingan dan berjalan baik hingga saat ini. Agama merupakan bentuk ketaatan dan kepercayaan kita kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, begitu juga di Desa Taranggi di bidang keagamaan, hampir semua masyarakat Desa Taranggi beragama islam.

Tabel 4.2
Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan urutan usia anak

No.	Nama orang tua		Nama anak	Tanggal lahir	Keterangan usia
	Ayah	Ibu			
1.	M. Saleh (kakek)	Tina	Nur afika	29/12/2015	7 tahun 1 bulan
2.	Jumadi	Jumiati	Nur afifah	04/12/2015	7 tahun 2 bulan
3.	Suparman (kakek)	Periyanti (nenek)	Muhammad alif	10/06/2015	7 tahun 8 bulan
4.	Abdul karim	Sriwati	Ridwan karim	26/09/2015	7 tahun 4 bulan
5.	Siala	Diana	Khumairah	13/03/2015	7 tahun 10 bulan

Tabel 4.3
Klasifikasi subjek penelitian berdasarkan kondisi emosional anak

No.	Nama ibu	Nama anak	Kondisi emosional anak
1.	Tina	Nur afika	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiam • Emosi mudah meledak • Sikap kurang sabar masih terlihat • Hubungan dengan teman lumayan baik
2.	Jumiati	Nur afifah	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap kurang sabar masih terlihat • Emosi cepat berubah • Lumayan bisa peka dengan perasaan orang lain • Sedikit bisa mengontrol emosi (sama orang tua masih sering kelepasan, sama teman sudah lumayan bisa)
3.	Periyanti	Muhammad alif	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap emosi orang lain • Mulai bisa mengontrol amarahnya meski sesekali kelepasan • Perasaan cemas • Hubungan dengan teman baik
4.	Sriwati	Ridwan karim	<ul style="list-style-type: none"> • Peka terhadap perasaan orang lain

			<ul style="list-style-type: none"> • Control emosi sudah bisa (masih biasa kelepasan) • Hubungan dengan teman baik
5.	Diana	Khumairah	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa memahami perasaan orang lain • Kontrol emosi sudah bisa (masih biasa kelepasan) • Hubungan dalam berteman baik

B. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI)

Anak Di Desa Taranggi

Perkembangan emosi pada anak sangatlah penting, hal ini akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang, sebab seseorang yang memiliki kecerdasan emosi mampu menempatkan dan mengendalikan emosi yang dimiliki, oleh karena itu kecerdasan emosi harus distimulasi sejak dini. Pada usia anak-anak biasanya perkembangan emosi cukup pesat sehingga perlu adanya stimulasi yang tepat agar perkembangan emosi pada anak-anak dapat berkembang secara optimal. Proses pengajaran tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Berikut ini beberapa upaya yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pola asuh

Pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dalam memberikan pengalaman pada anak-anak, pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan. Dalam

mengembangkan kecerdasan emosional upayah yang dilakukan orang tua di Desa Taranggi adalah dengan menghindari pola asuh otoriter. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Tina, beliau mengatakan “Biasa saya yang atur, tapi biasa juga diikuti maunya karena kalau tidak, lebih keras lagi dia kalau tidak dituruti maunya”.¹ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu Jumiati, beliau mengatakan “Dalam mengasuh anak, saya biasanya mengikuti keinginan anak selagi itu baik”.² Begitu juga dengan pendapat ibu Diana, beliau mengatakan “Biasanya saya yang mengatur, saya yang arahkan. Tapi kadang jika anak betul-betul tidak mau, saya tidak memaksa”.³

Berdasarkan pendapat di atas penulis memahami bahwa, orang tua menghindari pola asuh yang otoriter mereka lebih memilih menerapkan pola asuh permisif yaitu jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai, tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Sebab mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara:

Untuk saat ini, saya mencoba untuk mendidik anak dengan cara belajar membangun komunikasi dengan anak. Karena dari pengalaman mendidik anak-anak saya yang lain dimana saya selalu menuruti apa keinginan anak,

¹Tina, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Bambalae Desa Taranggi Pada Tanggal 21 Januari 2023

²Jumiati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 7 Februari 2023

³Diana, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Fukutale Desa Taranggi Pada Tanggal 5 Februari 2023

dampaknya sekarang anak jadi susah diarahkan. Selain itu kalau saya keras, saya khawatir anak juga akan keras karena meniru apa yang saya lakukan.⁴

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Abdul Karim beliau mengatakan “Bentuk pola asuh yang saya terapkan saat ini adalah dengan mendengarkan pendapat anak dan sebagian besar memperlihatkan contoh”.⁵ Pendapat ini kemudian diikuti dengan penjelasan ibu Sriwati, beliau menjelaskan bahwa:

Saya berusaha menerapkan pola asuh yang sama dengan yang bapaknya terapkan, agar anak tidak membanding-bandingkan antara saya dengan bapaknya. Karena terkadang anak lebih menurut pada orang tua yang dia anggap lebih kurang ketat pengaturannya kepada dia atau bisa dibilang orang tua yang ikut apa maunya dia.⁶

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pola asuh yang ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang tidak hanya memberikan tuntutan yang tinggi tetapi juga tanggapan yang tinggi terhadap anak. sehingga akan menciptakan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan. tidak akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan timbul. Tetapi tidak terlalu lemah sehingga anak kurang bisa memahami emosi orang lain karena terbiasa dituruti.

2. Melatih anak untuk mengenali emosinya

Saat ia mampu mengenali perasaannya, anak akan dapat memahami dan mengelola emosinya dengan baik. Sebagai orang tua, kita seharusnya dapat membantu anak mengenali perasaannya dengan berbagai cara. Untuk menumbuhkan kecerdasan emosionalnya, anak perlu dilatih dan dididik untuk mengenal dan mengendalikan emosi. Maka langkah pertama yang dilakukan adalah

⁴Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

⁵Abdul Karim, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

⁶Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

membuat anak bisa mengidentifikasi emosinya. Saat kita membiasakan menamai emosi anak dengan bahasa, anak lebih mampu menentukan apa yang sedang mereka alami. Memahami dan menyesuaikan emosi sangat penting untuk kecerdasan emosional. Oleh karenanya penting bagi orang tua untuk mengenalkan apa yang sedang anak rasakan sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Jumiati tentang cara mengenalkan emosi pada anak, beliau mengatakan:

Biasanya saya memberi tau pada anak, misalnya ketika dia marah, saya beri tau “boleh marah tapi jangan sampai merusak. Boleh dikata diarahkan, jadi nantinya dia bisa tau kalau ini yang namanya marah terus bagaimana seharusnya kita bertindak saat sedang marah.”⁷

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh ibu Tina, beliau mengatakan:

Diberi tau apakah dia sedang marah atau sedang sedih jadi dia bisa tau perasaannya, jadi ketika sementara dia rasakan lalu diberi tau, itu lebih cepat dia paham dan juga kita tidak akan susah menjelaskan.⁸

Dan ibu Periyanti mengatakan “Kalau secara khusus melatih kayaknya tidak ada. Cuman berjalan begitu saja, misalnya kita marah atau sedih kita sebut”.⁹

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Abdul Karim beliau mengatakan “Dengan cara memperlihatkan dan mengenalkan”.¹⁰ Kemudian pendapat yang serupa juga disampaikan oleh ibu Sriwati, beliau mengatakan:

Sama seperti yang dikatakan bapaknya tadi, jadi kita memperlihatkan dan kita kenalkan. Jadi anak akan tau kalau yang seperti ini marah dan yang seperti itu bahagia.¹¹

⁷Jumiati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 7 Februari 2023

⁸Tina, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Bambalae Desa Taranggi Pada Tanggal 21 Januari 2023

⁹Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

¹⁰Abdul Karim, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

¹¹Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu Diana, beliau mengatakan:

Dengan memberitau, saat dia marah saya tanya kenapa dia marah atau kalau dia senang ditanya kenapa, jadi dia bisa tau seperti ini namanya senang, ini yang namanya marah, begini yang namanya sedih.¹²

Dari pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa, orang tua dapat membantu anak menyadari emosi mereka dengan menyebutkan emosi mereka. Ketika orang tua memberitahu anak tentang emosi yang mereka rasakan, tunjukkan pula bentuk empati anda pada anak misalnya anak sedang merasa kecewa. sampaikan pada anak bahwa anda memahami kekecewaan dengan begitu anda tidak hanya membantu mereka mengungkapkan perasaan mereka, tetapi anda juga membantu mereka untuk lebih memahami perasaan itu. Oleh karenanya komunikasi dan kasih sayang merupakan kunci utama untuk melatih anak mengenal emosi dan mengendalikannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk sering menanyakan apa yang sedang dirasakan anak serta melatih anak untuk mengungkapkan emosinya dengan jujur dan terbuka. Dengan kemampuan anak dalam menyampaikan dan mengenali emosinya, anak bisa bersikap baik dalam versinya, anak akan lebih memahami emosinya dan mengetahui cara menghadapi emosi tersebut, anak bisa melawan perasaan negatifnya dan percaya diri dalam menghadapi tantangan. Selain itu, dengan cara memperlihatkan, sebab perilaku orang tua adalah hal yang paling mudah dicontoh oleh anak. Oleh karena itu, orang tua dapat mengekspresikan emosinya dengan baik dan menyebutkan jenis dari emosi yang dia rasakan maka dengan begitu anak akan mengetahui nama dari emosi yang dia rasakan.

3. Melatih anak untuk mengelola emosinya

Dalam masa pertumbuhan kembangannya, anak-anak akan mengalami berbagai situasi dan pengalaman baru. Pengalaman ini akan berpengaruh terhadap

¹²Diana, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Fukutale Desa Taranggi Pada Tanggal 5 Februari 2023

emosi yang mereka miliki. Anak tidak akan tahu bagaimana merespon sebuah hal dengan benar jika tidak diajarkan. Respon emosi anak terhadap sesuatu sampai tantrum, kesedihan atau kemarahan yang berlebihan, stres atau bahkan terjadi tindak kekerasan merupakan hal yang pastinya orang tua tidak inginkan. Kondisi tersebut mungkin saja akan sering anak lakukan jika dirinya tidak diajarkan mengelola emosi. Oleh karenanya penting mengajarka anak untuk mengelola emosinya. Melatih anak mengelola emosinya dapat kita lakukan dengan memberikan arahan kepada anak tentang tindakan yang seharusnya dilakukan. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh bapak Abdul Karim, beliau mengatakan:

Cara yang saya lakukan yaitu dengan memberi teguran ketika anak mengekspresikan emosi dengan salah kemudian berikan arahan yang mana yang salah dan yang mana yang benar.¹³

Ibu Diana juga menyampaikan pendapat yang sama, beliau mengatakan:

Diberi tau, seperti biasa ketika teman-temannya datang kerumah, mereka main sama-sama. Biasa mereka rebutan mainan, ketika anak sudah marah mereka mau berkelahi. Saya beritau kalau tidak ada orang mau berteman dengan dia kalau suka memukul, suka marah.¹⁴

Dari pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa selain dengan memberikan penjelasan pada anak bagaimana sebaiknya mengelola emosi dan mengekspresikan emosi yang benar orang tua juga bisa melatih anak dengan memberikan pemahaman jika ekspresi omosi yang salah akan mamiliki dampak yang tidak baik. Selain dengan memberikan pengertian akan dampak dari ekspresi emosi yang dilakukan anak, melatih anak dengan memberikan pujian ketika anak

¹³Abdul Karim, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

¹⁴Diana, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Fukutale Desa Taranggi Pada Tanggal 5 Februari 2023

telah melakukan tindakan yang baik juga dapat dilakukan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

Jadi yang biasa saya lakukan itu memberitau anak bagaimana cara mengekspresikan perasaannya biasa juga saya beritahu dampak dari tindakannya atau ekspresi emosinya itu selain itu biasanya saya kasih pujian kalau dia sudah bisa mengekspresikan perasaannya dengan benar contohnya biasa kalau dia marah terus dia tidak merusak barang-barang nanti setelah dia tenang saya puji seperti “pintar anaknya mama sudah tidak merusak barang karena kalau ini rusak apa yang nanti kita pakai”.¹⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu periyanti, beliau mengatakan:

Dengan cara memberi arahan dan memperlihatkan contoh. Seperti ketika marah sebisanya itu saya tidak memukul anak, kecuali kalau sudah fatal kesalahannya. Kenapa saya bilang sebisanya saya tahan karena anak itu lebih suka meniru apa yang dia lihat dari pada apa yang dia dengar, jadi disamping kita memberi arahan kita juga memperlihatkan contoh.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar. Namun juga dari apa yang mereka lihat. Untuk mengajarkan penguasaan emosi pada anak, orang tua terlebih dahulu perlu menjadi teladan untuk mencontohkan kecerdasan emosi yang konstruktif. Perilaku orang tua adalah hal yang paling mudah dicontoh oleh anak. Oleh karena itu, jika ingin anak dapat mengelola emosinya, maka orang tua pun harus memperlihatkan bahwa dirinya dapat mengelola emosi dengan baik. Jangan berteriak penuh amarah, ungkapkan perasaan dengan bijak, tidak mudah marah, dan hal-hal lain yang diajarkan pada anak harus orang tua lakukan juga. Anak diajarkan mengelola emosi tetapi orang tua sendiri tidak dapat mencontohkannya, maka akan sulit untuk anak menerapkannya juga. Ketika anak mulai mencoba meniru perilaku orangtua dalam mengontrol emosi, ada kalanya mereka gagal pada percobaan-percobaan awal. Agar anak berhenti mencoba bahkan saat merasa tidak bisa,

¹⁵Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

¹⁶Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

orangtua tetap harus mendorong mereka untuk terus mencoba. Kecerdasan emosi dapat dilatih dan dikembangkan, dengan demikian anak akan dapat menguasai kemampuan tersebut jika terus berlatih.

Tidak cukup hanya dengan menjadi teladan hal lain yang dapat dilakukan pada anak adalah dengan menjelaskan dan menanamkan pengertian mengenai perilaku atau situasi tertentu. Seperti yang dijelaskan para informan diatas, dimana orangtua perlu menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak baik, dan memberikan masukan bagaimana sebaiknya mereka menanggapi situasi yang mereka hadapi.

Selanjutnya, orangtua perlu mengapresiasi perilaku anak yang mencerminkan kecerdasan emosional dengan positif, dan memberikan konsekuensi pada perilaku yang ingin dihentikan. Tujuannya adalah agar anak bisa mengetahui bahwa apa yang baik dan tidak baik untuk diulangi lagi.

Memberikan pujian pada anak menjadi salah satu cara yang dapat mengajarkan anak mengelola emosinya. Misalnya ketika anak marah, kecewa atau sejenisnya, jika ada suatu hal yang dapat dipuji darinya dan dapat membuatnya lebih tenang, maka berikanlah pujian. Hal ini karena mungkin saja alasan emosi mereka sebenarnya hanya ingin mendapat pujian atau apresiasi dari orang tua, tetapi mereka tidak mendapatkannya. Namun, pujian yang diberikan tetap harus dalam takaran yang wajar karena pujian yang berlebihan pun dapat berdampak buruk bagi anak.

4. Melatih anak memotivasi dirinya sendiri

Anak-anak memang membutuhkan orang lain, terutama orang lain yang bukan keluarga inti, agar ia cepat berkembang. Namun tentu saja hal ini harus diimbangi dengan kemampuan mereka dalam memotivasi diri mereka sendiri sebab orang tua tidak bisa selalu berada di sisi sang anak. Saat berinteraksi dengan orang lain tidak semua hal akan berjalan seperti apa yang anak mau, oleh

karenanya anak harus lebih bisa mengontrol emosinya sendiri. Upayah yang dapat dilakukan orang tua dalam melatih anak memotivasi dirinya adalah memberikan pujian dan perhatian. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak jumadi, beliau mengatakan “Dengan memberikan pujian ke anak”¹⁷. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu sriwati, beliau mengatakan “Yha itu tadi memberi pujian ketika anak melakukan tindakan yang baik”.¹⁸ Dan ibu jumiati juga mengatakan hal yang serupa beliau mengatakan “Diberikan pujian”¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas penulis memahami bahwa, dengan memuji anak dapat membangun motivasi dirinya. Sebab pujian yang orang tua berikan secara tidak langsung bisa menjadi umpan balik yang positif atas usaha yang telah anak lakukan. Ketika anak mendapat *reward* berupa pujian dari orang tua saat dia melakukan kontrol emosi yang baik maka anak akan memotivasi dirinya sendiri untuk senantiasa mengontrol emosinya dengan baik. Singkatnya, orang tua memberi motivasi pada anak sehingga anak dapat membentuk motivasi dirinya sendiri. Hal ini juga berguna untuk mendorong motivasi anak dalam melakukan pencapaian-pencapaian di masa depan. Memberikan pujian juga merupakan bentuk perhatian orang tua pada anak. Perhatian orang tua akan meningkatkan rasa kepercayaan diri anak. Anak akan merasa bahwa mereka anak yang berharga dan penting karena diberikan waktu dan perhatian yang cukup. Jika anak merasa dirinya berharga, maka kepercayaan dirinya pasti akan tumbuh. Kalau sudah percaya diri, mereka akan berkembang menjadi anak yang berani dan mandiri.

¹⁷Jumadi, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 12 Februari 2023

¹⁸Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

¹⁹Jumiati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 7 Februari 2023

Dengan meningkatkan rasa percaya diri anak maka akan membantu anak memotivasi dirinya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

Dengan memberi perhatian, jadi anak tidak merasa diabaikan, jadi dia lebih percaya diri. Saya rasa kalau dia percaya diri gampang dia motivasi dirinya.²⁰

Percaya diri bisa membuat diri sendiri memiliki mental yang kuat sehingga akan lebih tahan terhadap berbagai tekanan atau hambatan yang sedang dialami. Seseorang yang percaya diri akan mampu menghadapi berbagai macam situasi. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila anak percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada diri anak untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Jika anak sudah memiliki rasa percaya diri maka dia akan mudah memotivasi dirinya sebab rasa percaya diri merupakan dasar dari motivasi diri.

5. Melatih anak untuk mengenali emosi orang lain

Setiap orang pada dasarnya punya hati dan perasaan yang bisa berubah-ubah tergantung situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Namun, tak semua orang bisa memahami perasaan orang lain satu sama lain. Karena kita selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Sehingga, untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain maka kita juga perlu belajar memahami perasaan orang lain. Untuk mempersiapkan anak memasuki lingkungan sosial yang lebih luas maka penting bagi orang tua untuk melatih anak mengenali perasaan orang lain. Upayah yang dapat dilakukan salah satunya dengan melatih anak menunjukkan sikap empati. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tina, beliau mengatakan “dikasih tau kalau dia tidak suka diperlakukan seperti itu jangan

²⁰Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

dilakukan ke orang lain karena orang lain juga tidak suka”²¹. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu jumiati, beliau mengatakan:

Dilatih tempatkan dirinya diposisi orang lain. Seperti biasanya, ketika dia bermain dengan beberapa temannya, terkadang ada yang tidak dia ajak bermain, jadi saya tanya “kenapa tidak dia ajak main?” Biasa dia bilang “suka mengganggu” jadi saya menasehati dengan seperti ini “kamu mau juga kah kalau kamu yang tidak diajak bermain? “Bagaimana kamu rasa kalau semua teman kamu bermain bersama tapi kamu tidak diajak?”²²

Ibu periyanti juga menyampaikan pendapat yang sama, beliau mengatakan:

Biasanya saya latih untuk memposisikan dirinya pada orang lain, karena ketika dia sudah bisa memposisikan dirinya di diri orang lain pasti dia juga bisa mengenali perasaan orang tersebut.²³

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa, untuk melatih anak memahami perasaan orang lain orang tua dapat membangun rasa empati anak dengan mendidiknya untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain. Empati adalah kemampuan emosional untuk memahami apa yang orang lain rasakan dan melihat suatu masalah dari sudut pandang orang lain. Secara sederhana, sifat empati adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia. Dengan melatih anak bersikap empati maka anak akan memiliki kemampuan untuk menempatkan diri, memahami perasaan orang lain, dan mengontrol emosinya dengan baik. Empati membantu anak peduli terhadap orang lain dan membangun hubungan baik dengan lingkungan mereka nantinya. Hal ini juga bisa membuat mereka lebih bijak dan berperilaku baik terhadap orang lain,

²¹Tina, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Bambalae Desa Taranggi Pada Tanggal 21 Januari 2023

²²Jumiati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 7 Februari 2023

²³Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

maka dengan begitu anak akan lebih mudah berbaur dan diterima dalam suatu kelompok masyarakat.

Pendapat lain disampaikan oleh ibu sriwati, beliau mengatakan:

Dalam melatih anak mengenali emosi orang lain, saya melatih anak mengenali perasaan teman atau saudaranya lewat ekspresi. Karena menurut saya ekspresilah yang paling cepat menggambarkan perasaan anak-anak. Jadi, saat dia mengganggu kakak atau temannya, karena ridwan ini sering usil sedangkan kakanya pendiam. Jadi saya bilang “jangan diganggu, coba lihat mukanya, dia tidak senang kamu perlakukan seperti itu”.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa, tidak semua anak dapat mengungkapkan emosi yang dia rasakan dalam bentuk kalimat, oleh karenanya dalam melatih anak mengenali perasaan orang lain, tidak cukup dengan sebatas melatih anak menempatkan diri di posisi orang lain, akan tetapi melatih anak membaca ekspresi tubuh orang lain juga penting hal ini dikarenakan dalam berinteraksi manusia banyak menggunakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non-verbal (tanpa kata-kata). Komunikasi non-verbal ini bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non-verbal ini juga lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena lebih spontanitas.

Selain dua hal di atas upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan melatih anak menemukan sendiri, orang tua hanya mengingatkan jika anak melakukan tindakan yang tidak baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

Seperti yang saya katakan tadi, saya membiarkan anak bermain dengan temannya. Nanti dia akan belajar untuk tau apa yang temannya tidak suka atau apa yang temannya suka. Sambil saya awasi juga dan dikasih tau kalau dia salah.²⁵

²⁴Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

²⁵Diana, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Fukutale Desa Taranggi Pada Tanggal 5 Februari 2023

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh bapak abdul karim, beliau mengatakan:

Yang biasa saya lakukan adalah dengan cara membiarkan anak bergaul dengan temannya dan segera menegurnya jika dia melakukan sesuatu yang tidak baik atau kasar terhadap temannya dan menjelaskan jika itu tidak baik.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa, melatih anak tidak hanya dengan memberi penjelasan namun perlu juga dengan memberi anak ruang untuk bergaul dengan temannya, dengan begitu anak menambah pengetahuan mereka secara langsung untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. Dengan bergaul dengan temannya maka akan terbentuk pengalaman bersama. Bermain bersama teman saat anak memasuki usia sekolah ternyata punya peranan penting untuk perkembangan mental anak. Salah satunya membangun kepercayaan diri. Saat anak memiliki teman dekat, kebutuhan akan pengakuan diri dan perhatian bisa tambah terpenuhi. Ini karena ada hubungan timbal balik dengan orang lain. Anak akan merasa ada yang peduli dan dipandang dengan baik. Terutama, oleh teman sebayanya. Manfaat berteman salah satunya adalah membuat anak belajar membantu. Ketika berteman, anak akan belajar memahami teman sebayanya. Anak pun mulai mengenal karakter, keinginan, hingga kebutuhan orang tersebut.

C. Kendala Orangtua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI)

Di Desa Taranggi

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak tidaklah semudah membalik telapak tangan. Disamping banyak cara, yang dapat orang tua lakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak juga banyak faktor dan hambatan yang harus orang tua hadapi dalam mengembangkan kecerdasan

²⁶Abdul Karim, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

emosional anak. Berikut hambatan atau kendala yang dihadapi orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di desa taranggi kecamatan duripoku kabupaten pasangkayu:

1. Kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh

Dalam proses pengasuhan, orang tua terlebih dahulu harus memahami tentang pola asuh yang baik bagi anaknya. Hal ini penting agar proses pengasuhan sesuai dengan karakter, usia dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di desa taranggi kecamatan duripoku kabupaten pasangkayu, umumnya mereka belum memahami dengan baik terkait pola asuh. Kurangnya pemahaman ini menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak sebab pengasuhan orang tua kepada anak-anak akan memberikan dampak sesuai apa yang diterapkan sehari-hari pada mereka. Jika cara mengasuh anaknya kurang tepat, maka dampaknya pun juga kurang baik pula. Seperti mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak . Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak yang diwujudkan dengan berbagai cara, seperti kontrol terhadap perilaku anak dan penentuan nilai-nilai moral terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai pengasuh anak yang pertama dan utama harus lebih dini untuk mempelajari bagaimana pola asuh yang baik dan menerapkan pola asuh yang tepat dan baik agar perkembangan kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik.

2. Kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan emosional

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa mengasuh anak memerlukan ilmu dan pengetahuan. Mengasuh anak tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhannya saja. Mengasuh dengan membesarkan itu berbeda. Jika membesarkan adalah terkait dengan kebutuhan fisik sedangkan pengasuhan terkait dengan kebutuhan psikis. Begitu pula dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Sehingga kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan emosional dapat menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, orangtua di desa taranggi kecamatan duripoku kabupaten pasangayu mengemukakan bahwa:

Saya rasa dari segi pengetahuan itulah kendala terberat, karena disitulah yang menjadi pokoknya. Dan juga kondisi ditempat ini tidak memungkinkan untuk belajar sebab sekalipun kita mau belajar, sumbernya tidak ada, mau lewat internet tapi jaringan ditempat ini tidak memungkinkan.²⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bapak jumadi, beliau menatakan:

Kurangnya pemahaman kita sebagai orang tua tentang kecerdasan emosional itu sendiri, dan saya yakin hampir semua masyarakat disini masih menganggap kalau emosi itu rasa amarah bukan seperti yang tadi jelaskan. Jadi, maknanya saja baru kita tau bagaimana yang sebenarnya, apalagi bagaimana caranya kembangkan kecerdasan emosional anak-anak, boleh dikata kami tidak kita tau konsepnya, selain itu saya pribadi tidak punya banyak waktu bersama anak-anak karena harus bekerja”.²⁸

Demikian juga dengan pendapat ibu diana, beliau mengatakan:

Sebenarnya ada banyak kendalanya, tapi sebagai orang tua yang paling saya rasakan yaitu tidak paham bagaimana caranya. Mungkin sudah biasa saya

²⁷Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

²⁸Jumadi, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 12 Februari 2023

terapkan tapi saya tidak ditau kalau seperti itu sudah caranya meningkatkan kecerdasan emosi anak-anak.²⁹

Dari pendapat di atas penulis memahami bahwa, kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan emosional dapat menjadi kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Selain itu kurangnya sumber belajar juga turut menjadi kendala, sehingga orang tua hanya menggunakan insting mana yang kiranya cara yang baik untuk melatih anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

3. Kesehatan

Kesehatan individu juga mempengaruhi proses pelatihan pengembangan kecerdasan emosional, baik itu kesehatan anak maupun kesehatan orang tua. Sebab apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

Yang biasa menjadi kendala bagi saya adalah kondisi kesehatan. Baik itu kesehatan anak atau kesehatan kita sebagai orang tua. Namanya melatih harus berkesinambungan nah kalau kita tidak sehat, kita akan sulit untuk fokus melatih anak, susah untuk optimal dalam melatih anak. Begitupun dengan anak, kalau dia kurang sehat, dia susah untuk menerima apa yang kita beritau, intinya emosi akan ikut terganggu jika kondisi kesehatan tidak optimal.³⁰

Dari pendapat di atas penulis memahami jika kondisi kesehatan yang baik membawa seseorang sehat secara jasmani dan rohani. Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol. Maka apabila kondisi kesehatan orang tua baik maka akan menciptakan pelatihan dan pengasuhan yang baik juga akan menciptakan suasana rumah yang menyenangkan.

²⁹Diana, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Fukutale Desa Taranggi Pada Tanggal 5 Februari 2023

³⁰Jumiati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Loppong Desa Taranggi Pada Tanggal 7 Februari 2023

Suasana rumah yang penuh kebahagiaan, sedikit kemarahan akan membawa anak pada perasaan kebahagiaan, yang mendukung anak mengembangkan emosi positif. Sebaliknya, jika kesehatan orang tua terganggu maka yang nampak adalah emosi yang tidak menyenangkan sehingga menimbulkan suasana yang sebaliknya. Begitupun, jika kondisi kesehatan anak baik maka akan mendorong emosi yang baik sehingga anak lebih mudah menerima stimulus yang diberikan oleh orang tua. Sebaliknya, jika kondisi kesehatan anak buruk maka yang nampak adalah kondisi emosi yang kurang baik sehingga anak tidak dapat menerima stimulus yang diberikan orang tua dengan baik.

4. Lingkungan

Perkembangan kecerdasan emosional anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat tinggal anak. Bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, apakah mereka lebih banyak mendapatkan energi-energi positif yang akan mendorongnya menjadi lebih baik ataukah mereka lebih banyak mendapatkan energi negatif. Selain memberikan dampak yang positif, lingkungan juga dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

Kendala paling besar yang saya rasa adalah pengaruh lingkungan. Karena yang menjadi teman bermain anak-anak baik yang disekitar rumah apa lagi yang disekolah, tidak semua sama cara pengasuhan dari orang tuanya. Ada anak-anak yang suka memukul, ada anak yang suka bicara kasar, dan berbagai macam gaya teman yang dia temui. Biasanya apa yang anak lihat diluar, apa yang dia dengar itu juga yang akan dia lakukan. Jadi sekalipun kita setengah mati mendidik anak di rumah tapi diluar dia mendapat contoh yang tidak bagus akan terpengaruh, namanya juga anak-anak suka meniru.³¹

Dari pendapat di atas penulis memahami bahwa, relasi teman sebaya yang masih dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain turut mewarnai perkembangan anak. Selain meniru orang dewasa, anak-anak

³¹Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

cenderung meniru teman sebaya, mereka akan mengevaluasi perilakunya apakah sama, lebih baik atau lebih buruk daripada teman-teman seusianya. Sehingga, teman yang baik sangat dibutuhkan dalam melatih anak mengembangkan kecerdasan emosional nya.

5. Karakter anak

Selain keempat kendala diatas, faktor lain yang menjadi kendala orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosioanal pada anak adalah karakter anak. Mengasuh anak seharusnya di dasarkan pada karakter dasar anak. Ada tiga karakter anak yang sebaiknya orang tua ketahui, yaitu karakter anak mudah (*easy child*); karakter anak yang selalu butuh pemanasan (*slow to warm up*) untuk menyesuaikan diri, dan karakter anak sulit (*difficult child*). Jika orang tua tidak mengenali karakter anak atau tidak mengetahui cara pengasuhan yang tepat untuk anak dengan karakter tertentu maka ini akan menjadi kendala orang tua dalam mengasuh atau melatih anak. Hal ini sebagaimana hasil wawancara:

Susah diatur, susah untuk diajar, kadang dia mendengar, kadang tidak mau belajar. Kalau dipaksa, makin tidak mau. Dia mau belajar kalau kemauannya sendiri. Terus dia keras karakternya.³²

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak abdul karim, beliau mengatakan:

Yang paling sulit bagi saya yaitu memahami karakter anak karena karakter tiap anak itu berbeda, dari kakak ke adik karakternya tidak sama dan sependek pengetahuan saya cara memendidik itu harus disesuaikan juga dengan karakter anaknya, nah memahami karakter tiap anak itu bagi saya yang paling sulit.³³

³²Tina, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Bambalae Desa Taranggi Pada Tanggal 21 Januari 2023

³³Abdul Karim, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

Hal ini kemudian di perkuat dengan pendapat ibu sriwati istri beliau yang mengatakan:

Kendalanya sama seperti yang bapaknya jelaskan, karakter anak itu berbeda apalagi ini sudah tiga dan ketiganya ini tidak ada yang sama persis karakternya, kalau kakak nya yang dua masih hampir sama karakternya yang bungsu ini yang beda sekali.³⁴

Dari pendapat di atas penulis memahami bahwa, setiap anak memiliki tahap pertumbuhan yang berbeda-beda. Demikian juga dalam pembentukan karakter anak. Setiap anak dilahirkan dengan karakter khas masing-masing, yang juga menjadi pembedanya dengan orang lain. Karakter anak yang berbeda ini memunculkan keragaman dan keunikan setiap anak. Namun, di satu sisi, perbedaan ini cukuplah menyulitkan orang tua, khususnya dalam hal memahami karakter antara anak yang satu sama yang lain. Sehingga berpengaruh juga dalam menetapkan pola asuh pada tiap anak. Perlakuan orangtua terhadap anak juga harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orangtua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu, karakter anak akan mempengaruhi pengasuhan yang diterima oleh setiap anak.

6. Tidak konsisten

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang yang terdekat dengan objek penelitian seperti keluarga lain yang tinggal serumah dengannya atau tetangganya. Mereka membenarkan cara pengasuhan yang diterapkan orang tua tersebut, hanya saja banyak yang tidak konsisten, sebab umumnya orang tua yang ada disana berprofesi sebagai petani baik itu ayah atau ibu, mereka akan pergi ke kebun. Sehingga waktu yang dihabiskan dengan anak akan berkurang, dengan

³⁴Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

berkurangnya waktu orang tua untuk mengontrol perkembangan emosional anak maka anak akan menghabiskan waktu dengan orang yang ada dilingkungannya, sedangkan lingkungan kadang memberikan contoh yang tidak baik sehingga stimulus yang baik dari orang tua akan bercampur dengan stimulus yang tidak baik yang diberikan lingkungan pada anak. Juga kondisi emosional saat orang tua sudah lelah bekerja seharian dikebun dapat mempengaruhi kondisi emosional orang tua. Dampaknya, orang tua tidak konsisten terhadap apa yang dia terapkan, seperti ketika orang tua sedang lelah selepas bekerja sedang anak bertingkah yang tidak mengenakan, hal itu dapat memicu kontrol emosi orang tua lepas, entah dengan mendiamkan tindakan anak, membentak atau justru memarahi dan paling fatalnya jika sampai melakukan tindakan fisik. Dengan mendiamkan tingkah anak dapat memberi stimulus pada anak jika hal itu boleh dia lakukan pada kondisi waktu tertentu sedangkan bentakan dan luapan amarah dapat memberikan contoh kontrol emosi yang tidak baik.

D. Solusi Orang Tua Dalam Menghadapi Luapan Emosi Anak Di Desa Taranggi

Anak-anak biasanya meluapkan rasa kesal dengan cara mengamuk, menjerit, atau menangis dramatis. Meskipun normal, kemarahan akan menjadi masalah jika perilaku tersebut tidak terkendali atau agresif. Banyak artikel yang menjelaskan bahwa tantrum merupakan hal yang wajar terjadi pada anak usia 1,5 hingga empat tahun. Namun jika anak berusia di atas 4 tahun tapi masih sering tantrum dan marah-marah tak terkendali, maka bisa dikatakan ada kesalahan pada pola asuh orang tuanya.

Yang pasti jika anak mengamuk karena terbiasa oleh pola asuh yang mengizinkan ia melakukan hal tersebut, maka pola asuhnya harus diubah. Ketika anak mulai menunjukkan tantrumnya, tenangkan dirinya lalu ajak bicara dengan

tujuan mengajarkan ia bagaimana ekspresi yang baik. Jangan lupa, untuk selalu bertahan tidak memberikan keinginannya ketika ia mengamuk. Hal ini berdasarkan hasil wawancara:

Biasanya ketika anak mengamuk, selagi dia tidak merusak barang-barang saya biarkan sampai dia capek, karena kalau dia sudah capek maka dia akan berhenti mengamuk. Memberi pemahaman pada anak saat dia sementara mengamuk juga akan percuma sebab tidak akan dia dengarkan, yang ada dia tambah mengamuk. Jika anak sudah terlanjur mengamuk saya tidak lagi mengikuti kemauannya karena pengalaman dari kakaknya, setiap dia memiliki keinginan yang tidak kita penuhi maka dia akan mengamuk karena terbiasa dipenuhi keinginannya jika sudah mengamuk, sehingga itu menjadi kebiasaan. Nah, nanti setelah dia tenang barulah saya ajak bicara kenapa dia mengamuk, juga meminta anak mengatakan dengan baik apa yang dia inginkan bukan dengan mengamuk. Biasa juga saya beri tau kalau tidak semua yang kita mau itu harus ada.³⁵

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ibu sriwati, beliau mengatakan:

Hal yang biasanya saya lakukan adalah dengan membiarkan anak maluapkan emosinya. Karena jika dituruti kemaunnya nanti akan jadi kebiasaan, jika dikasari akan jadi contoh jelek untuk anak-anak. Jadi saya biarkan sampai dia berhenti sendiri. Tapi bisa juga saya pukul kalau sudah sampai merusak barang, karena itu sudah fatal menurut saya.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memahami bahwa, sewajarnya, anak berusia 4-6 tahun sudah lebih bisa mengontrol emosi dan dirinya sendiri, supaya tidak meledak-ledak. Oleh sebab itu, ketika kemudian emosi anak masih tak terkendali, ini menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua untuk mengevaluasi pola asuhnya. Karena anak yang memang terbiasa mengamuk untuk mendapatkan apa yang ia inginkan atau jika anak belajar bahwa mengamuk adalah cara untuk ia mendapatkan apa yang ia mau, maka mengamuk ini dipastikan akan lestari. Hal itu disebabkan karena ketika anak menangis sedikit langsung dituruti permintaannya, ini tanpa disadari bisa bikin mengamuk pada anak tidak hilang-hilang. Karena anak

³⁵Periyanti, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Camba Desa Taranggi Pada Tanggal 18 Februari 2023

³⁶Sriwati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

menganggap segala keinginannya akan terpenuhi jika dia mengamuk. Oleh karenanya ketika anak mengalami tantrum maka hendaknya orang tua memberi anak ruang kesempatan untuk meluapkan emosinya, tapi jangan jauh-jauh dan tetap awasi dia. Ketika anak sudah tenang berikan penjelasan yang mudah di fahami oleh anak. Sebab menjelaskan di saat anak sedang mengamuk juga tidak tepat karena anak tidak akan paham dengan penjelasan yang dikatakam orang tuanya saat ia sedang mengamuk. Hal ini karena otak tidak akan mampu menyerap informasi logis saat anak sedang tantrum. Sebaiknya, tunggu anak lebih tenang dan luapan emosinya hilang, baru mulai berkomunikasi dengan anak. Anak mengamuk memang ujian tersendiri, tapi sebagai orang tua, sudah semestinya kita belajar lebih tentang perkembangan emosi anak agar tidak salah tindak. Bentuk komunikasi yang dapat orang tua lakukan salah satunya seperti yang dijelaskan oleh ibu diana, beliau mengatakan:

Diberi penjelasan, seperti biasa saata dia lihat temanya belanja terus dia juga mau, dan dia akan marah kalau kita bilang tidak ada uang. Jadi saya beri pemahaman, saya posisikan dia jadi saya, seperti saya minta juga uang beli untuk beli shampo, terus dia bilang “tidak ada uang ku” jadi saya bilang ”sama mama juga begitu, kamu minta mainan, minta jajan kalau tidak ada uang mau diapa?”, biasa dia berhenti mengamuk biasa juga tidak. Kalau tidak berhenti saya biarkan saja dia kasi keluar perasaan marahnya tapi biasa juga saya cubit kalau dia makin menjadi-jadi.³⁷

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak abdul karim, beliau mengatakan:

Keseringan dengan cara menegur dan yang paling fatal itu dengan mencubit karena saat itu harus ada tindakan yang tegas supaya dia menyadari kalau apa yang dilakukan itu sesuatu yang tidak baik.³⁸

³⁷Diana, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Fukutale Desa Taranggi Pada Tanggal 5 Februari 2023

³⁸Abdul Karim, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Raya Desa Taranggi Pada Tanggal 28 Januari 2023

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu tina, beliau mengatakan “Kadang kalau sudah saya marahi tapi tidak mau berhenti saya diamkan saja karena makin ditegur diam makin bertingkah, karena dia keras anaknya”.³⁹

Namun melakukan tindakan fisik pada anak adalah salah. Sebab membentak, memarahi, bahkan menyakiti anak secara fisik bukan hanya akan meninggalkan trauma masa kecil pada anak, tapi juga secara tidak langsung mengajarkan anak perilaku emosi orang tua yang kasar bila marah. Anak akan mencontoh kita yang membentak, memukul, dan mencubit, lalu mempraktekkannya saat ia sedang marah di kemudian hari. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh ibu sriwati.

Pendapat lain pun disampaikan oleh ibu jumiati, beliau mengatakan cara menghadapi anaknya saat tantrum yaitu “dengan cara dirayu, dibujuk biar tenang”.⁴⁰ Sedangkan suami beliau bapak jumadi mengatakan “biasa saya kami bujuk tapi biasa juga saya biarkan”.⁴¹

Dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan jika mendekati anak secara perlahan dan berikan sentuhan kasih sayang orangtua juga dapat membelai kepala dan rambut anak. Tepuk punggungnya dengan lembut. Hal ini penting untuk membantu menenangkan perasaan anak. Agar ia merasa lebih tenang. Anak tantrum

³⁹Tina, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Bambalae Desa Taranggi Pada Tanggal 21 Januari 2023

⁴⁰Jumiati, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Lopping Desa Taranggi Pada Tanggal 7 Februari 2023

⁴¹Jumadi, Orang Tua “Wawancara” Di Dusun Lopping Desa Taranggi Pada Tanggal 12 Februari 2023

biasanya karena mereka menghadapi emosi yang tidak bisa diungkapkan. Di momen seperti ini, pelukan orang tua akan sangat ampuh menenangkan mereka.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan yang harus diperhatikan orang tua dalam menghadapi anak yang tantrum adalah tidak ikut mengamuk pada saat anaknya sedang mengamuk. Ketimbang ikut-ikutan marah dan berteriak-teriak atau bahkan melakukan tindakan fisik pada saat anak sedang meluapkan emosinya, lebih baik orang tua menyingkir sebentar untuk merenungkan sesaat apa penyebab anaknya mengamuk, selain itu juga dapat memberi anak waktu untuk melepas emosinya. Bila ingin memberi larangan, sampaikan dengan alasan yang logis dan mudah dipahami anak. Peran dan dukungan yang tepat dari orangtua akan membantu membentuk perkembangan emosi anak di masa tumbuh kembangnya,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Peran yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) yaitu sebagai pendidik, pengasuh, motivator dan model dengan cara melatih anak mengenal emosinya, melatih anak mengelola emosinya, melatih anak memotivasi dirinya serta melatih anak untuk memahami perasaan orang lain.
2. Kesulitan yang di hadapi orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI) pada anak yakni kurangnya pemahaman orang tua tentang pola asuh dan *emotional intelligence* (EI), kesehatan, lingkungan dan karakter anak. Adapun solusi yang diterapkan orang tua dalam menghadapi anak saat dalam luapan emosi adalah dengan memberikan waktu dan ruang bagi anak untuk melepas emosinya kemudian tidak menuruti apa yang anak minta sehingga menyebabkan dia tantrum sebab akan menciptakan kebiasaan, kemudian dengan cara menegur dan memberi pengertian pada anak, juga dengan rayuan dan bujukan serta terkadang dengan tindakan fisik.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hendaknya hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para orang tua agar membenahi diri sehubungan dengan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Mengingat pentingnya mempersiapkan perkembangan kecerdasan emosional anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk mencari peran dan upayah yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan *emotional intelligence* (EI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rizki aziz. *Pemikiran Daniel Goleman Tentang Kecerdasan Emosional*. skripsi, IAIN Purwokerto, 2015.
- Akurinto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Anggito, Albi & Johan Setiawa. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak 2018.
- Antar Sumbar, *Begini Analisis Psikolog Terkait Kasus Gantung Diri Siswa SD, Orang Tua Perlu Waspadai Perilaku Ini*. Selasa, 8 oktober 2019.
- Badiah, Zahrotul. *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (ESQ) Anak Dalam Perspektif Islam*. Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam, 2016.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cet.3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Darmiah, *Perkembangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia Mi*, jurnal: t.t, t.p, t.th.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritikmi, EI, SQ, AQ Dan Succesfull Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fitriyani, Listia. *peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.*, lentera, JURNALNo.1, juni 2015
- Fuad dan Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam.*, Edisi Keempat; Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 2005.
- Goleman, Daniel. *Emotional Inteligensi; Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Cet. Ke 12; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002_
- _____. *Kecerdasan Emosional.*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005. Cet.XIV, xiii
- Hamza, Amir. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research & Development*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hardiani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Cet, 1; Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan Dan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Cet, 2; Bogor: Ghalia Indonesia, 2020.

- <https://eprints.umm.ac.id-BAB-II-KAJIAN-PUSTAKA-kajian-teori-peran-orang-tua>.
- Idrus, Ilmi Al. Damayanti dan Ermayani, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*. Vol. 4 No 1, Pebruari 2020
- Jahja, Yudrik. *Psokologi Perkembangan*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2015.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konfliik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012.
- Lexy, J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remanaj Rosdakarya 2002.
- Marliani, Rosleny. *Psikologo Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016.
- Marsari, Menni, Neviyarni dan Irdamurni, “*Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar*”. Jurnal pendidikan tambusai 5, no. 1 (2021): 1816-1822
- Masher, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Cet.3; Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.
- Meriyati, “*peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*”, jurna bimbinganl vol. 1, No.1, 2014, <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>
- Mubuyidh, Makmun. *Kecerdasa & Kesehatan Emosional Anak*. Cet. 3; Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006.
- Pratiwi, Ramah. *Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Parenting (Analisis Buku Mengajarkan Emotional Intelligence)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Purnia, Dini Silvi Dan Tuti Alawiyah, *Metode Penelitian Strategi Menyusun Tugas Akhir*. Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2020.
- Rahardjo, Mudjia. “*Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*” <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> (jum’at, 15 oktober 2010. diakses pada selasa, 14 juni 2022. 11:30
- Sabani, Fatmaridha. *Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar*, jurnal kependidikan, vol. 8, No.2, mei 2019
- Santrock John W. *Child Development, Eleventh Edition*, Terjemah; Mila Rachmawati Dan Anna Kusmawati, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Sarasati, Budi & Okta Nurvia, *Emotion In Writing.*, (jurnal psibernetika, 2021).
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

- Sidiq, Umar Dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sochiba Dan Moch. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantuanak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian; Dalam Teori Dan Praktek*. Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta 2000.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Geroup, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- tambak, Syahraini, m. yusuf ahmad dan helman, “peran orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Petongan Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragi Hulu”, jurnal Al-Hikmah, vol.14, No.2, oktober 2017,
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

PEDOMAN WAWANCARA

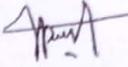
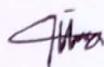
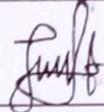
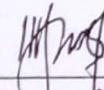
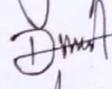
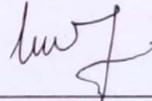
A. Pedoman wawancara kepala Desa

1. Bagaimana sejarah berdirinya desa Taranggi?
2. Bagaimana letak geografis Desa Taranggi?
3. Berapa jumlah keluarga yang memiliki anak usia tujuh tahun?
4. Bagaimana tanggapan bapak tentang kecerdasan emosi anak-anak di Desa Taranggi, khususnya anak usia tujuh tahun?
5. Bagaimana tanggapan bapak tentang cara atau pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya?
6. Bagaimana cara bapak mengamati hal tersebut?

B. Pedoman wawancara orang tua

1. Apakah bapak/ibu memahami apa itu pola asuh?
2. Bagaimana bentuk pola asuh yang bapak/ibu terapkan dalam mengasuh anak?
3. Bagaimana cara bapak/ibu melatih anak untuk mengenali emosinya?
4. Bagaimana cara bapak/ibu melatih anak untuk mengelola emosinya?
5. Bagaimana cara bapak/ibu melatih anak untuk memotivasi dirinya sendiri?
6. Bagaimana cara bapak/ibu melatih anak untuk mengenali emosi orang lain?
7. Apa yang bapak/ibu lakukan Ketika anak mengalami tantrum/luapan emosi?
8. Apa saja kendala bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosi pada anak?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	Tanda Tangan
1.	JAHIDIN	Kepala Desa	
2.	Abdul Rasyid	Kepala Sekolah	
3.	Tina	Orang tua	
4.	Jumiati	Orang tua	
5.	Jumadi	Orang tua	
6.	Diana	Orang tua	
7.	Abdul Karim	Orang tua	
8.	Sriwati	Orang tua	
9.	Periyanti	Orang tua	

DOKUMENTASI



Gambar 3 : Wawancara dengan Kepala Desa Tarangi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu



Gambar 4 : Wawancara dengan Kepala Sekolah Tarangi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu



Gambar 5 : Wawancara dengan bapak Abdul Karim orang tua Ridwan Karim di Dusun Raya



Gambar 6 : Wawancara dengan ibu Sriwati orang tua Ridwan Karim di Dusun Raya



Gambar 7 : Wawancara dengan ibu diana orang tua Khumairah di Dusun Fukutale



Gambar 8 : Wawancara dengan ibu Tina orang tua Nur afikah di Dusun Bambalae



Gambar 9 : Wawancara dengan bapak Jumadi dan ibu jumiati orang tua Nur afifah di Dusun Loppong



Gambar 10 : Wawancara dengan ibu Jumiati guru kelas di Dusun Loppong



Gambar 11 : Wawancara dengan ibu Periyanti nenek Muhammad alif di Dusun Camba



Gambar 12 : Ridwan Karim saat bermain dengan temannya di lingkungan rumahnya di Dusun Raya



Gambar 13 : Khumairah saat bermain dengan temannya di Dusun Fukutale



Gambar 14 : Nur Afikah saat bermain kerumah tetangganya di Dusun Bambalae



Gambar 15 : Nur Afifah saat mengaji bersama dengan temannya di Dusun Loppong



Gambar 16 : Muhammad alif saat Bersama temannya di rumah temannya di Dusun Camba



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالدو
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Nimatul Khaera
TTL : palopo, 18 april 1996
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Jin. samudra 2, lotong 5
Judul :
NIM : 191040034
Jenis Kelamin : Perempuan
Semester : 6
HP : 0823-4964-3009

○ Judul I
Dampak Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah 7-12 tahun di SDN Taranggi, Kecamatan Duri paku, Kabupaten Pasangkayu

○ Judul I
Efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak terhadap pembentukan karakter Peserta didik di MI Al-Khairat Pengau

○ Judul III
Peran orangtua dalam mengembangkan emotional intelligence (ej) pada anak usia sekolah dasar di SDN Taranggi, kec. Duri paku

Palu, 24 maret 2022
Mahasiswa,

NIM. 191040034

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. H. Askar, M.Pd.

Pembimbing II : Ulfa Ramla, S.Pd.T, M.Si

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. Arifuddin M. Arif, S.Ag., M.Ag
NIP. 19751107 200701 1 016

Ketua Jurusan,

Suharnis, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700102 200501 1009

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : 491 TAHUN 2022

TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

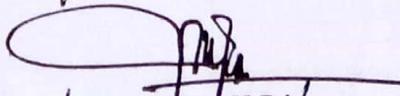
- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden No 61 Tahun 2021, tentang Universitas Islam negeri Datokarama Palu;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Agama Islam Negeri Datokarama Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

- KESATU : Menetapkan saudara :
1. Dr. H. Askar, M.Pd
 2. Ulfia Ramla, S.Pd.I., M.Si
- sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :
- Nama : Ni'matul Khaera
NIM : 19.1.04.0034
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMOTIONAL INTELLIGENCE (EI) PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR SDN TARANGGI KEC. DURI POKU
- KEDUA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 01 April 2022
Dekan,


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 005

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

NOMOR : 906A TAHUN 2022
TENTANG

PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji proposal skripsi untuk menguji proposal skripsi mahasiswa pada ujian seminar proposal;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI PROPOSAL SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

KESATU : Menetapkan Tim Penguji Proposal Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu sebagai berikut :

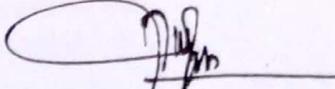
- | | |
|-----------------|--------------------------------|
| 1. Penguji | : Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd |
| 2. Pembimbing 1 | : Dr. H. Askar, M.Pd |
| 3. Pembimbing 2 | : Ufiyah Ramlah, S.Pd.I., M.Si |

untuk menguji Proposal Skripsi Mahasiswa

Nama	: Ni'matul Khaera
NIM	: 19.1.04.0034
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Proposal	: Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Emotional Intellegence (EI) pada Anak Usia 7 Tahun di SDN Taranggi, Desa Taranggi Kec. Duripoku

- KEDUA : Tim Penguji Proposal Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam proposal skripsi yang diujikan;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2022
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sigi
Pada Tanggal : Agustus 2022
Dekan,


Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 3705/Un.24/F.I/PP.00.9 /08/2022 Sigi, 8 Agustus 2022
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. H. Askar, M.Pd (Pembimbing I)
2. Ufiyah Ramlah, S.Pd.I., M.SI (Pembimbing II)
3. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd (Penguji)

Di-
Palu

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang akan dipresentasikan oleh:

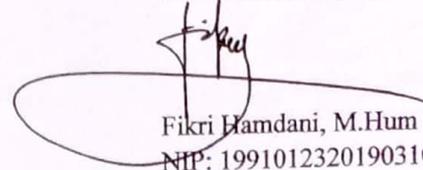
Nama : Ni'matul Khaera
Nim : 19.1.04.0034
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengembangkan *Emotional Intellegence* (EI) pada Anak Usia 7 Tahun di SDN Taranggi, Desa Taranggi Kec.

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Waktu : 09.00 WITA - Selesai
Tempat : Rektorat Lt. 1 UIN Datokarama Palu (Kampus 2)

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatu

a.n Dekan
Sekertaris Jurusan PGMI


Fikri Hamdani, M.Hum
NIP: 199101232019031010

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
d. 1 rangkap untuk Subbak Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman
g. 1 rangkap untuk dosen penguji (dengan proposal Skripsi)



DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Pada hari ini, Kamis, 11 Agustus 2022 telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi:

Nama : Ni'matul Khaera
NIM : 19.1.04.0034
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Emotional Intelligence (EI) pada Anak Usia 7 Tahun di SDN Taranggi, Desa Taranggi Kec. Duripoku

Tanggal : 11 Agustus 2022
Waktu Seminar : 09.00 WITA - Selesai

NO	NAMA	NIM	SEM/PRODI	TTD	KET
1	Ririn Davin	191090049	PGMI / 7		
2	Sri Desi'm	191040041	PGMI / 7		
3	WINDIGANTI S. MASENG	191090032	PGMI / 7		
4	Mohamad Agil	191040045	PGMI / 7		
5	MOHAMAD . CHANRA	181020036	PBA / 8		
6	Wiwil Xuniarti	191040002	PGMI / 7		
7	SITTI NURUL FATMA RAKIR	191040037	PGMI / 7		
8	Nur annisa naj'mawati	191160096	TBIC / 7		
9	RISKI AKMAL	171010115	PAI / 10		
10	Fatuh Nisyə	191040001	PGMI / 7		

Palu, 11 Agustus 2022

Pembimbing I,

Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 196705211993031005

Pembimbing II,

Utiyah Ramlah, S.Pd.I., M.Si
NIP. 2020109001

Penguji,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 196812171994031003

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PGMI,

Suharnis, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700101 200501 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans PaloloDesa Pombewe Kec Sigi Biromaru. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 5143 /Un.24/F.I/KP.07.6/12/2022 Palu, 20 Desember 2022
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi**

Yth. Kepala Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kab. Pasangkayu

di
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Ni'matul Khaera
NIM : 19.1.04.0034
Tempat Tanggal Lahir : Palopo, 18 April 1998
Semester : VII
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI)
Alamat : Jl. Samudra 2 Lrng.2
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMOTIONAL INTELEIGENCE (EI) PADA ANAK DI DESA TARANGGI KECAMATAN DURIPOKU
No. HP : 082349643009

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Askar, M.Pd
2. Ufiyah Ramlah, S.Pd., M.Si

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Sekolah Yang Bapak/ Ibu Pimpin

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Dekan

Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU
KECAMATAN DURIPOKU
DESA TARANGGI

Alamat : Jalan poros Desa Taranggi, Kec. Duripoku, Kab. Pasangkayu kode pos 91573
Email: pembedstaranggi@gmail.com

Taranggi, 21 Februari 2023

Nomor : 140/018/PIP-II/2023/DTG

Lampiran : -

Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan
Di-
Tempat

Assalamualaikum wr-wb

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JAHDIN**
Jabatan : Kepala Desa Taranggi
Alamat : Dusun Camba Desa Taranggi

Menerangkan bahwa:

Nama : **NI'MATUL KHAERA**
Nim : 19.1.04.0034
Semester : VII (Tujuh)
Fakultas/Prodi : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah

Benar telah melakukan penelitian serta mengambil data di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu sejak Tanggal, 18 Januari 2023 sampai dengan Tanggal, 20 Februari 2023 dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

“Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* (EI) Pada Anak Di Desa Taranggi Kecamatan Duripoku Kabupaten Pasangkayu”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr-wb

Taranggi, 21 Februari 2023

Kepala Desa Taranggi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
NOMOR : (62) TAHUN 2023
TENTANG
PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan tim penguji skripsi untuk menguji skripsi mahasiswa pada ujian munaqasyah;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 23 Tahun 2019 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Islam Datokarama Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu Nomor 454/Un.24/KP.07.6/12/2021 masa jabatan 2021-2023

M E M U T U S K A N

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN TIM PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

KESATU : Menetapkan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai berikut :

1. Ketua Tim Penguji : Suharnis, S.Ag., M.Ag
2. Penguji Utama I : Dra. Retoliah, M.Pd.I
3. Penguji Utama II : Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
4. Pembimbing/Penguji I : Dr. H. Askar, M.Pd
5. Pembimbing/Penguji II : Ufiah Ramlah, S.Pd.I., M.Si

untuk menguji Skripsi Mahasiswa

Nama : Ni'matul Khaera

NIM : 19.1.04.0034

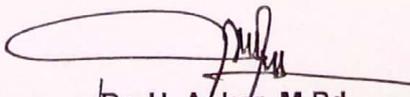
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMOTIONAL (EI) PADA ANAK DI DESA TARANGGI KECAMATAN DURIPOKU KABUPATEN PASANGKAYU

- KEDUA : Tim Penguji Skripsi bertugas memberikan pertanyaan dan perbaikan yang berkaitan dengan isi, metodologi dan bahasa dalam skripsi yang diujikan;
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA UIN Datokarama Palu Tahun Anggaran 2023
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya
- KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sigi

Pada Tanggal : 29 Mei 2023
Dekan,


Dr. H. Askar, M.Pd
NIP. 19670521 199303 1 00

Tembusan :

1. Rektor UIN Datokarama Palu;
2. Kepala Biro AUAK UIN Datokarama Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Trans Palolo Desa Pombewe Kec. Sigi Biromaru Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : /Un.24/F.I/KP.07.6/05/2023 Sigi, Mei 2023
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Undangan Menghadiri Ujian Skripsi.**

Yth. Bapak/Ibu Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palu

1. Suharnis, S.Ag., M.Ag
2. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
3. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
4. Dr. H. Askar, M.Pd
5. Ufiah Ramlah, M.Pd.I

Sigi,

Assalamualaikum wr.wb.

Dalam rangka pelaksanaan Ujian Munaqasyah Mahaiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palu :

Nama : Ni'matul Khaera
NIM : 19.1.04.0034
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMOTIONAL (EI) PADA ANAK DI DESA TARANGGI KECAMATAN DURIPOKU KABUPATEN PASANGKAYU

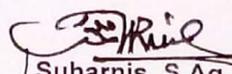
dengan hormat kami mohon kesediaanya untuk menguji Skripsi tersebut, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Kamis, 11 Mei 2023
Jam : 09.00 - Sampai Selesai
Meja Sidang : A
Tempat : Kampus 2 Lantai 3

Demikian, atas kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

a.n. Dekan
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah


Suharnis, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700101200501 1 009

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palu;
2. Kepala Bagian Tata Usaha FTIK UIN Palu;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

Catatan Bagi Peserta Ujian Skripsi :

1. Berpakaian Jas Lengkap + Kopiah (Pria).
2. Berpakaian Kebaya Muslimah (Wanita).



BUKU KONSULTASI
Pembimbing Skripsi

Nama : *Nimotul Khaera*
NIM : *19.1.051.0034*
Program Studi : *Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah*
Judul : *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan*
Emotional Intelligence (EI) Pada
anak di Desa Toranggi Kecamatan
Duripuku Kabupaten Pasangkayu

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

BUKU KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI



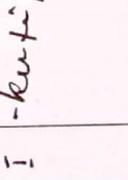
NAMA : Nimatur Khaera
NIM : 19.1.04.0034
PROGRAM STUDI : Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah
PEMBIMBING : I. Dr. H. Askaf, M.Pd
II. Ufiyah Ramlah, S.Pd., M.S.I
ALAMAT : Jln. Samudra 2. lorong 5.
No. HP : 0873 49643009

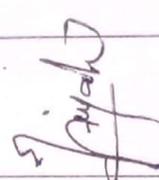
JUDUL SKRIPSI

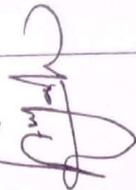
Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan
Emotional Intelligence (EI) Pada anak di
Desa Taranggi Kecamatan Duripuku
Kabupaten Pasanggrapeu

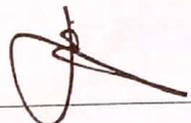
**JURNAL KONSULTASI
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI**

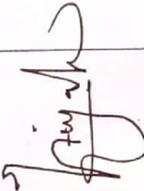
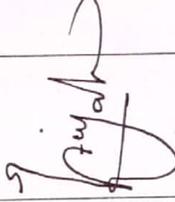
Nama : Ni Matol Khaera
 NIM : 19.1.04.5034
 Program Studi : Pendidikan guru madrasah Ibtidaiyah
 Judul : Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Intelligence (E.I.) Pada Anak Di Desa Tarung Kecamatan Duri Pekanbaru
 Pembimbing I : Dr. H. Astar, M. Pol
 Pembimbing II : Ufiah Ramlah, S. Pol, M. Si

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	04/06.22	I	- Judul Proposal - Orisipri : Merubah Variable. - kutipan, Footnote	
2.	06/06.22	I	- kutipan	
		II	- kayan teori di tambahkan	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
3.	11/07-22	I	Sampul (ukuran huruf sesuai dan keti	
		II	kerangka pemikiran kutipan wia Anak 7th.	
4.	21/07.22		Sampul Proposal	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Selasa/04/04/2023	I	- Abstrak di persingkat standar 250 kata	
		IV	- Hasi penelitian maksudnya di uraian masing2 sumber. - Bahasa Aceh di minimalkan. - Penempatan kata "di atas" di pisk	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Senin - 1-03-23	I	Letter lebih di rumus yang benar bagus penelitian	
		II	Ada pustaka sumber di atas kaya faktor penelitian	
		III	Metode penelitian di uraian di sumber sumber di bagian penelitian	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
	Kamis/06-03-2023		Abstrak Penelitian berikan Pendahuluan (EI)	
			Buat Tabel Orang Tua, Anak dan permasalahan Emotional Anak.	
	Selasa/11-04-2023		Merubah Bahasa dalam Tabel	
			- Spasi Antar foot note. di perbaiki	

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

No	Hari Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

Laporan Penyelesaian Bimbingan dari Dosen Pembimbing

Yth : Ketua program Studi Pendidikan Guru, Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
 UIN Datokarama Palu

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama : ~~Dr. H. Askar, M.Pd~~ **Dr. H. Askar, M.Pd**
 NIP : 196705211993031005
 Pangkat/Golongan : **Pembina Utama Mula/Mla.**
 Jabatan Akademik : **Wakil Kepala**
 Sebagai : Pembimbing I

2. Nama : **Utiyah Ramtah, Pd.I., M.S.I**
 NIP : **2020109001**
 Pangkat/Golongan : **-**
 Jabatan Akademik : **Arahan ALJ**
 Sebagai : Pembimbing II

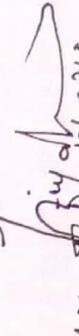
Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

- Nama : **Ni Matul Khaefa**
 NIM : **191040034**
 Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
 Judul : **Peran orangtua dalam mengembangkan Emosi, Intelligence (EI) pada anak di desa Tananngi, Kec. Duripu**

Telah selesai di bimbing dan siap untuk di ujikan di hadapan sidang ujian munaqasyah skripsi.

Pembimbing I

Dr. H. Askar, M.Pd
 NIP. 196705211993031005

Palu, 06 April 2025
 Pembimbing II

Utiyah Ramtah, Pd.I., M.S.I
 NIP. 2020109001

TATA TERTIB SEMINAR

A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Program Studi dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Program Studi)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Program Studi.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi serta 20 orang pembanding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Program Studi

KARTU SEMINAR

PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEĞURUAN

NAMA	NUMATUL KHAFFA
T.T.L	PALopo,
NIM.	19.1.04.0034
PROGRAM STUDI	PENDIDIKAN GURU MADRASAH ISTIQOMIYAH (PGMI)
ALAMAT	Jln. SAMUDRA 2. LOPONG 5



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA : NIMZATI KHAZRA
NIM : 19.1.04.00341
PROGRAM STUDI : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

NO	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Senin 29/11/2021	Nur ANISA	Penerapan metode Al-Baghdadiyah pada Pembelajaran membaca Al-Qur'an di madrasah diniyah awalayah (MNA) Al-Khairat Mawangan, Kec. Badajajak, Kab. Tojonegara	1. Dr. H. UBADAH, S.Ag., M.Pd Muhammad Nur Asmawi S.Ag. M.Pd	
2	Senin, 10/01/2022	Putri Ayu Andika	Penerapan metode resitasi dalam menghafal surat-surah pendek pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di kelas IV MIS Al-Khaerat Siniu	1. Muhammad Nur Asmawi S.Ag. M.Pd 2. Fitri Handani, H.Hum	
3	Selasa, 14/08/2022	Mullyanti	Penerapan metode CAS terhadap kemampuan membaca peserta didik di SDN Impres Porame Kecamatan Kharau Kabupaten Sigi	1. Dr. Anlati, S.Ag., M.Pd. 2. Fitri Handani, M.Hum.	
4	Kamis 18/08/2022	Riski Wahyusarah	Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Efektivitas Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hay Kertay Palu	1. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd 2. Anisa, M.Pd	
5	Senin 22 Agustus 2022	Gristi Olivia	Pengaruh Kelangkaan Fasi Liris belajar terhadap minat belajar peserta didik di kelas 5 SDN Impres Porame Kecamatan Kharau Kabupaten Sigi	1. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd 2. Ardiansyah, S.Pd, M.Pd	
6	Senin 29-08-2022	NurFara	Pengaruh model eksperimentasi learning dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA kelas VIII NIS Al-Khairat babo	1. Arda S.Si., M.Pd 2. sifi Pabiatul Adawiyah S.Si., M.Si	
7	Senin, 29/08/2022	Rizal I Djuai	Analisis kesulitan peserta didik dalam pembelajaran IPS Berbasis Literasi ICT di MI Muhammadiyah Al-Haq	1. Dr. H Adawiyah Pettalangi, M.Pd 2. Erni Irmayanti Hamzah, M.Pd	
8	Pabu, 15/03/2023	Radiqul Jannah	Implementasi metode drill dalam mengatasi kesulitan menghafal kosa kata Bahasa Arab di NIS Al-Khairat Parigi	1. Dr. Sitti Haynah S.Ag., M.Pd 2. alha Akhriyani S.Si., M.Pd.1	
9	Pabu, 15/03/2023	Muhammad Ikram	Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khas Awamela Kab. Poso	1. Dr. Haman M. Ag 2. Dr. A. Markasana, S.Ag	
10	Jumat 24/03/2023	Fadila Malika Putri	Pengaruh model pembelajaran Team Games Tournament (TGT) dalam meningkatkan kreativitas belajar Peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Impres 2 lere	1. Dr. Suepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.1 2. Dr. Erniati, S.Pd., M.Pd.1	

catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Ni'matul Khaera
TTL : Palopo, 18 april 1998
Jenis kelamin : perempuan
Agama : Islam
Alamat Domsili : Desa Taranggi Kecamatan Duripoku

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : Burhan
TTL : Ulaway, 07 juli 1955
Pekerjaan : -
Agama : Islam

2. Ibu

Nama : Periyanti
TTL : Enrekang, 19 November 1972
Pekerjaan : IRT
Agama : Islam

C. Latar Belakang Pendidikan

1. SDN Taranggi tamat tahun 2010
2. MTS Lambara Harapan tamat tahun 2013
3. MA Al-Hikmah panyula tahun 2015
4. SMA YPN Noling tamat tahun 2017